

PENYUSUNAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS *SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING (SEL)* DENGAN INTEGRASI NILAI TEPO SELIRO

(Studi tentang Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama pada Materi Toleransi Kelas VIII di SMPN 1 Depok)



Oleh :

Wildatun Rizka Khoiriyati

23204012021

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3855/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENYUSUNAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS *SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING* (SEL) DENGAN INTEGRASI NILAI TEPO SELIRO (Studi Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama pada Materi Toleransi Kelas VIII di SMPN 1 Depok)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WILDATUN RIZKA KHOIRIYATI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012021
Telah diujikan pada : Jumat, 12 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6944a81008bf5



Pengaji I

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 694c03ec71695



Pengaji II

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6945ecb695992



Yogyakarta, 12 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69522565bdfe1

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wildatun Rizka Khoiriayati
NIM : 23204012021
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 4 Desember 2025

Saya yang menyatakan



Wildatun Rizka Khoiriayati

NIM. 23204012021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wildatun Rizka Khoiriyati

NIM : 23204012021

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Desember 2025

Saya yang menyatakan


Wildatun Rizka Khoiriyati

NIM. 23204012021

SURAT PERSETUJUAN TESIS

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PENYUSUNAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING (SEL)
DENGAN INTEGRASI NILAI TEPO SELIRO (Studi Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama
pada Materi Toleransi Kelas VIII di SMPN 1 Depok)

Nama : Wildatun Rizka Khoiriyati
NIM : 23204012021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Karwadi, M. Ag.



Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.



Penguji II : Dr. Muqowim, M. Ag.



Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 12 Desember 2025

Waktu : 09.00 - 10.30 WIB.

Hasil : A (95)

IPK : 4,00

Predikat : Pujián (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS *SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING (SEL)* DENGAN INTEGRASI NILAI TEPO SELIRO (STUDI TENTANG PENINGKATAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA PADA MATERI TOLERANSI KELAS VIII DI SMPN 1 DEPOK)

Yang ditulis oleh:

Nama : Wildatun Rizka Khoriyati

NIM : 23204012021

Jenjang : S2 (Magister)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 28 November 2025

Pembimbing

Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wildatun Rizka Khoiriyyati
NIM : 23204012021
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas ridha Allah Swt.

Yogyakarta, 4 Desember 2025

Saya yang menyatakan



Wildatun Rizka Khoiriyyati

NIM. 23204012021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Wildatun Rizka Khoiriyati 23204012021 Penyusunan Modul Pembelajaran Berbasis *Social and Emotional Learning* (SEL) dengan Integrasi Nilai Tepo Seliro (Studi tentang Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama pada Materi Toleransi Kelas VIII di SMP Negeri 1 Depok). Penyusunan modul pembelajaran berbasis *Social and Emotional Learning* yang terintegrasi dengan nilai Tepo Seliro relevan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep moderasi beragama pada materi Toleransi. Materi toleransi menuntut penguasaan kognitif yang disertai kemampuan sosial emosional agar peserta didik mampu menafsirkan ajaran agama secara proporsional dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Tepo Seliro yang menekankan tenggang rasa, empati, dan sikap menghormati sesama selaras dengan kompetensi inti SEL sehingga dapat menjadi konteks pedagogis yang memudahkan peserta didik memahami makna moderasi secara lebih utuh. Melalui modul yang dikembangkan, pembelajaran dirancang untuk membantu peserta didik menghubungkan konsep toleransi dengan pengalaman nyata dan budaya, sehingga pemahaman konseptual semakin kuat dan aplikatif dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan mengembangkan modul pembelajaran baru berupa Sentra Harmoni berbasis *Social and Emotional Learning* (SEL) dengan integrasi nilai Tepo Seliro untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada materi Toleransi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Depok. Penelitian menggunakan metode Research and Development dengan model pengembangan ADDIE, yang terdiri atas tahap *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Pada tahap analisis, peneliti melakukan kajian kurikulum, analisis kebutuhan pembelajaran, serta analisis karakteristik peserta didik yang menunjukkan perlunya bahan ajar kontekstual yang mampu menumbuhkan keterampilan sosial emosional dan nilai toleransi dalam kerangka moderasi beragama. Tahap desain menghasilkan struktur modul, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan aktivitas berbasis SEL, dan integrasi nilai Tepo Seliro yang relevan dengan budaya sekolah. Pada tahap pengembangan, modul divalidasi oleh tiga ahli (materi, bahasa, dan media), dua validator instrumen, satu guru praktisi, serta enam peer reviewer. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul mencapai kategori sangat valid: ahli materi 88%, ahli bahasa 93%, dan ahli media 94%. Uji kelayakan oleh guru praktisi memperoleh skor 96%, sedangkan kelayakan oleh *peer reviewer* mencapai 98%, yang keduanya termasuk kategori sangat layak. Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba lapangan terbatas menggunakan desain *one group pretest posttest*, melibatkan peserta didik kelas VIII-E SMP Negeri 1 Depok. Instrumen *pre-test* dan *post-test* telah divalidasi menggunakan Aiken's V dengan hasil kategori valid dan memadai untuk mengukur peningkatan pemahaman moderasi beragama peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah menggunakan modul, yang didukung oleh data kuantitatif (*pre post test*) dan data kualitatif (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Berdasarkan keseluruhan proses, modul Sentra Harmoni dinyatakan valid, layak, dan efektif sebagai bahan

ajar PAI dalam penguatan moderasi beragama berbasis SEL dan kearifan lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar yang holistik, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan sosial emosional peserta didik serta program moderasi beragama Kementerian Agama.

Kata kunci: Modul Pembelajaran, *Social and Emotional Learning*, Tepo Seliro, Moderasi Beragama, ADDIE.



ABSTRACT

Wildatun Rizka Khoiriyati 23204012021 *The Development of Social and Emotional Learning (SEL) Based Learning Modules with the Integration of Tepo Seliro Values (A Study on Improving Understanding of Religious Moderation in Tolerance Material for Class VIII at SMP Negeri 1 Depok). The development of Social and Emotional Learning based learning modules integrated with Tepo Seliro values is relevant for strengthening students' understanding of the concept of religious moderation in Tolerance material. Tolerance material requires cognitive mastery accompanied by social emotional skills so that students are able to interpret religious teachings proportionately and appreciate differences in daily life. Tepo Seliro's values that emphasize tolerance, empathy, and respect for others are in line with SEL's core competencies so that it can become a pedagogical context that makes it easier for students to understand the meaning of moderation more fully. Through the modules developed, learning is designed to help students connect the concept of tolerance with real and cultural experiences, so that conceptual understanding is stronger and more applicable in social interactions in the school environment.*

This study aims to compile and develop a new learning module in the form of a Harmony Center based on Social and Emotional Learning (SEL) with the integration of Tepo Seliro values to improve the understanding of religious moderation in the Tolerance material of class VIII students at SMP Negeri 1 Depok. The research uses the Research and Development method with the ADDIE development model, which consists of the analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. At the analysis stage, the researcher conducted a curriculum study, analysis of learning needs, and analysis of student characteristics that showed the need for contextual teaching materials that are able to foster social-emotional skills and tolerance values within the framework of religious moderation. The design stage results in the structure of the module, the formulation of learning objectives, the selection of SEL based activities, and the integration of Tepo Seliro values that are relevant to the school culture. At the development stage, the module is validated by three experts (material, language, and media), two instrument validators, one practitioner teacher, and six peer reviewers. The validation results showed that the modules achieved very valid categories: subject matter expert 88%, linguist 93%, and media expert 94%. Feasibility test by practitioner teachers obtained a score of 96%, while feasibility by peer reviewer reached 98%, both of which are in the very feasible category. The implementation stage was carried out through a limited field trial using a one-group pretest posttest design, involving students in class VIII-E SMP Negeri 1 Depok. Pre test and post test instruments have been validated using Aiken's V with valid and adequate category results to measure the improvement of students' understanding of religious moderation.

The results of the study showed an increase in students' understanding after using the module, which was supported by quantitative data (pre post test) and qualitative data (observations, interviews, and responses of teachers and students).

Based on the entire process, the Harmony Center module was declared valid, feasible, and effective as a teaching material for PAI in strengthening SEL based religious moderation and local wisdom. This research contributes to the development of teaching materials that are holistic, contextual, and in harmony with the social emotional needs of students as well as the Ministry of Religion's religious moderation program.

Keywords: Learning Module, Social and Emotional Learning, Tepo Seliro, Religious Moderation, ADDIE.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ^٢

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Qur'an (Kementerian Agama Republik Indonesia), *Q.S Ar-Rahman : 60* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kemenag, n.d.), <https://lajnah.kemenag.go.id>.

PERSEMBAHAN
TESISINI PENULIS PERSEMBAHKAN UNTUK
ALMAMATER TERCINTA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Penyusunan Modul Pembelajaran Berbasis *Social and Emotional Learning* (SEL) dengan Integrasi Nilai Tepo Seliro (Studi tentang Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama pada Materi Toleransi Kelas VIII di SMP Negeri 1 Depok), dengan baik. *Shalawat* dan salam peneliti sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafa’at dari beliau di hari akhir. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, baik yang berkenaan dengan substansi maupun tata penulisannya. Semoga kedepannya penulisan ini dapat lebih disempurnakan lagi dan semoga penelitian ini bermanfaat yang hasilnya menjadi amal jariyah bagi peneliti.

Dengan selesainya penyusunan tesis ini menunjukkan hasil dari kerja keras, kegigihan, kesabaran, doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berjasa kepada peneliti. Terkhusus dan teristimewa peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yaitu Ayahanda tercinta Sutrisno dan Ibunda tercinta Mutmainah yang telah membesarkan dan mendidik peneliti dengan penuh cinta. Memberikan dukungan moril dan materil yang tak terhingga sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan sangat baik, Alhamdulillah.

Tak lupa pula ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada orang-orang yang berjasa yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Adhi Setiawan, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam sekaligus validator media yang sangat berperan penting dalam perbaikan produk yang dikembangkan oleh peneliti melalui saran dan masukan, sehingga produk yang dibuat menjadi lebih baik.
5. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. H. Karwadi, M.Ag. selaku pembimbing tesis yang sangat baik, yang telah memberikan saran, nasihat, serta motivasi selama bimbingan tesis ini.
6. Kepada Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. dan Dr. Muqowim, M.Ag. sebagai dosen penguji pada sidang munaqasyah tesis, yang telah memberikan arahan, masukan dan saran perbaikan yang berharga dalam rangka penyempurnaan tesis ini
7. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada para Validator yaitu, Prof. Dr. H. Tasman, M.A., Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd. M.Pd., Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A. yang telah memberikan arahan, saran serta

bimbingan yang sangat berharga terhadap setiap tahapan dalam pengembangan modul ini.

8. Bapak Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag. selaku dosen penasehat akademik Peneliti yang selalu memberikan bimbingan dan arahan selama menempuh perkuliahan program magister ini.
9. Staf program studi Pendidikan Agama Islam yang telah membantu penulis dalam pemberkasan selama perkuliahan strata-2 dan memberikan arahan dalam perkuliahan.
10. Bapak dan Ibu dosen program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak arahan dan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
11. Kepala seluruh pihak SMP Negeri 1 Depok, Yogyakarta yaitu, Bapak Lilik Supomo, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Depok. Bapak Herdono, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Bapak Drs. Basirudin selaku Guru Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan bimbingan dan arahannya yang berharga baik itu untuk peneliti maupun untuk produk yang peneliti kembangkan. Serta terima kasih peneliti sampaikan kepada para peserta didik yang dengan senang hati menyambut dan membantu terlaksananya kegiatan penelitian ini, terkhusus kepada peserta didik kelas VIII E tahun 2025.
12. Terima kasih peneliti sampaikan kepada Saudara-saudara yang peneliti cintai yaitu Ainun Jahasy, SE., Muhammad Iddhian, S.Hut., Ghefira Tasya dan para keponakan tersayang yaitu Salwa Alfatunnisa Lumban Gaol, Maher Izqian Dhiaurrahman, Zea Ar-Rahmah Lumban Gaol yang telah

memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti, sehingga peneliti lebih termotivasi untuk menyelesaikan tesis dan perkuliahan ini dengan baik dan benar.

13. Sahabat-sahabat yang peneliti sayangi yaitu, Nur Rahmadhani Sholehah SN., teman sekamar yang sangat baik dan sabar, Ainun Amaliya Paramita sahabat seperjuangan di PAI D yang angat baik dan selalu ada untuk peneliti selama di Yogyakarta, Rizky Awaliyah Sinaga, sahabat tersayang yang selalu memberikan dukungan dan doa bagi peneliti, Khoiru Mutia, Sahabat bertumbuh saat di Yogyakarta terkhusus di Kos Flamboyan. Rasa terima kasih juga peneliti sampaikan untuk Ratih, Hasda, Feni, Adef, Rahma, Hendarti, Nia, Sari, Ria yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada peneliti selama masa perkuliahan.
14. Keluarga Besar PAI-D, Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana Sunan Klaijaga (HIMPASSUKA) dan Kos Putri Ayu Flamboyan yang telah membersamai peneliti dari semester satu hingga semester akhir. Semoga Allah mudahkan langkah kita semua.
15. Semua pihak yang berjasa dalam hidup peneliti yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas kebaikan bapak, ibu, dan rekan-rekan semua. Aamiin.
16. Terkhusus kepada diri sendiri yaitu Wildatun Rizka Khairiyati. Alhamdulillah, atas izin Allah SWT., peneliti bisa sampai di titik ini. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini dengan penuh kesabaran dan cinta. Semoga senantiasa Allah jaga dan dapat bermanfaat ilmunya sebagaimana namanya.

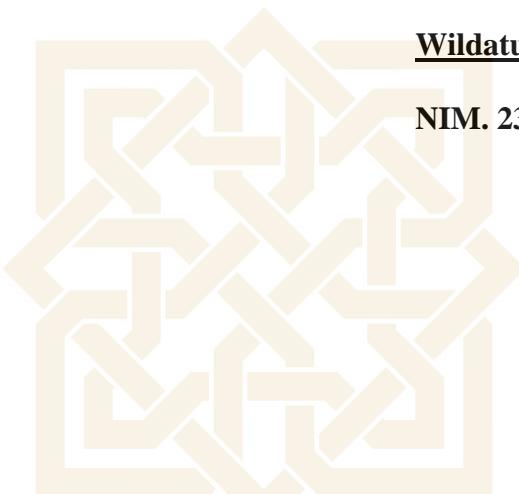
Yogyakarta, 15 Desember 2025

Peneliti



Wildatun Rizka Khoiriyati

NIM. 23204012021



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERSETUJUAN TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11

D.	Rumusan Masalah	12
E.	Tujuan Pengembangan	13
F.	Manfaat Pengembangan	14
G.	Kajian Penelitian yang Relevan	17
H.	Landasan Teori	22
1.	Modul Pembelajaran	22
2.	Social and Emotional Learning (SEL).....	28
3.	Nilai-Nilai Tepo Seliro	41
4.	Integrasi Social and Emotional Learning dengan Nilai Tepo Seliro dalam Pembelajaran	46
5.	Moderasi Beragama	49
6.	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama 57	
7.	Materi Toleransi Fase D Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama .	60
I.	Sistematika Pembahasan	63
BAB II METODE PENELITIAN		65
A.	Model Pengembangan	65
B.	Prosedur Pengembangan	68
1.	<i>Analysis</i> (Analisis)	68
2.	<i>Design</i> (Desain)	73
3.	<i>Development</i> (Pengembangan)	73
4.	<i>Implementation</i> (Implementasi).....	75
5.	<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	76
C.	Design Uji Coba Produk.....	77
D.	Design Uji Coba	79

E. Subjek Uji Coba	83
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	84
G. Teknik Analisis Data	91
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	106
A. Hasil Pengembangan Produk Awal	106
B. Hasil Uji Coba Produk	136
C. Revisi Produk	142
D. Analisis Hasil Produk Aktif	146
E. Keterbatasan Penelitian	159
BAB IV PENUTUP	161
A. Simpulan tentang Produk	161
B. Saran Pemanfaatan Produk.....	163
C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut	165
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN	182
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	259

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kriteria Validator	78
Tabel 2. 2 Kategori Penilaian Pre Post test	90
Tabel 2. 3 Skala Likert	96
Tabel 2. 4 Kategori Validasi Produk.....	97
Tabel 2. 5 Skala Likert Kelayakan Produk	98
Tabel 2. 6 Kategori Kelayakan Produk	99
Tabel 2. 7 Kriteria Nilai N-Gain	105
Tabel 3. 1 Rumusan Tujuan Pembelajaran	117
Tabel 3. 2 Tabel Kesimpulan Pretest	134
Tabel 3. 3 Tabel Kesimpulan Posttest.....	135
Tabel 3. 4 Tabel Perbandingan Revisi Produk.....	142
Tabel 3. 5 Hasil Pre test dan Post teest	150
Tabel 3. 6 Kategori Nilai N-Gain.....	154
Tabel 3. 7 Hasil N-Gain	154

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kategorisasi Status Toleran Remaja 2016 dan 2023.....	2
Gambar 1. 2 Karakteristik Modul	27
Gambar 1. 3 Kerangka Social and Emotional.....	32
Gambar 2. 1 Model Pengembangan ADDIE.....	67
Gambar 2. 2 Bagan Desain Uji Coba.....	82
Gambar 3. 1 Persentase Penilaian Ahli	126
Gambar 3. 2 Diagram Hasil Validasi Ahli Materi	127
Gambar 3. 3 Diagram Hasil Validasi Ahli Bahasa	130
Gambar 3. 4 Diagram Hasil Validasi Ahli Bahasa	132
Gambar 3. 5 Diagram Hasil Validasi Ahli Praktisi Pendidikan.....	137
Gambar 3. 6 Diagram Hasil Uji Coba Peer Reviewer	139
Gambar 3. 7 Rata-rata Pre test dan post test	152



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1. Surat Perizinan.....	182
Lampiran. 2 Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian dari Sekolah	184
Lampiran. 3 Instrumen Analisis Kebutuhan	186
Lampiran. 4 Dokumentasi Analisis Kebutuhan	188
Lampiran. 5 Instrumen Validasi dan Pengembangan	189
Lampiran. 6 Instrumen Pre test dan Post Test.....	206
Lampiran. 7 Dokumentasi Wawancara Akhir.....	227
Lampiran. 8 Dokumentasi Pelaksanaan Modul Pembelajaran.....	254
Lampiran. 9 Kartu Bimbingan	257



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama merupakan salah satu konsep kunci dalam menjaga keseimbangan kehidupan beragama di tengah masyarakat yang majemuk.² Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme.³ Pemerintah juga menetapkan moderasi beragama sebagai salah satu program penting dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang menekankan pentingnya penguatan moderasi dalam dunia pendidikan.⁴

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan.⁵ Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis nilai-nilai moderasi dapat menekan

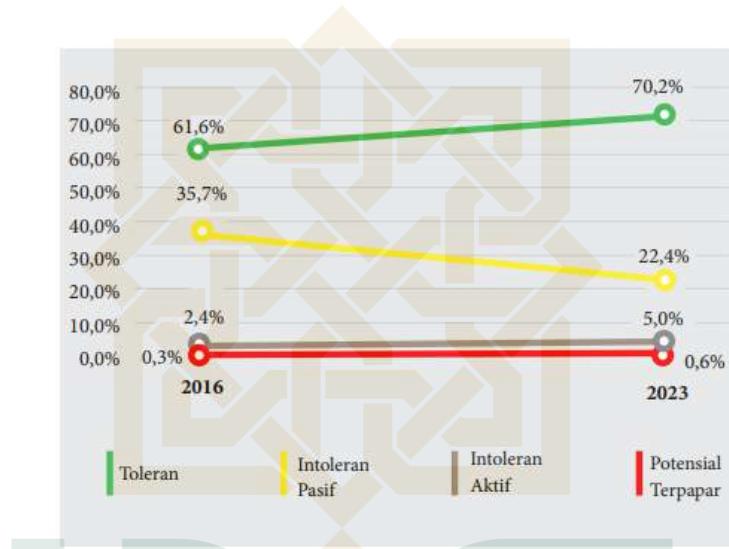
² M Mukhibat, Ainul Nurhayati Istiqomah, and Nurul Hidayah, “Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan),” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–74, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>; Ahmad Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama” (UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 22.

³ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019).

⁴ Phil Kamaruddin Amin, “Mengapa Moderasi Beragama?,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023, <https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN>.

⁵ Mukhibat, Istiqomah, and Hidayah, “Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan);” Rudi Ahmad Suryadi, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12, https://www.stai-alazhary-cianjur.ac.id/Tugasdosen/Jurnal_8802580018_11062022224758_stai.pdf.

kecenderungan intoleransi di lingkungan sekolah.⁶ Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan menjadi suatu kebutuhan mendesak guna membentuk generasi yang memiliki sikap moderat dalam beragama.⁷



Gambar 1. 1 Kategorisasi Status Toleran Remaja 2016 dan 2023

Sumber : Pustaka Masyarakat Setara, 2023

Meskipun moderasi beragama menjadi agenda penting dalam dunia pendidikan, penerapannya di sekolah masih menghadapi tantangan. Jika menggunakan baseline data SETARA di 2015-2023, tren toleransi remaja Indonesia menunjukkan peningkatan dari 61,6% menjadi 70,2% . Angka ini membesar diikuti oleh menyusutnya kelompok intoleran pasif dari sebelumnya berada pada angka 35,7% pada tahun 2016 menjadi 22,4% di

⁶ Mukhibat, Istiqomah, and Hidayah, “Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan),” 74.

⁷ Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama,” 78, 86–87.

2023. Hal ini memberikan angin segar terhadap meningkatnya sikap toleransi di kalangan siswa.⁸

Namun, sebagian remaja pada kategori intoleran pasif juga bertransformasi menjadi intoleran aktif, sebagaimana digambarkan dari angka 2,4% di tahun 2016 menjadi 5% di tahun 2023, hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja masih belum memiliki pemahaman yang stabil terhadap nilai toleransi dan moderasi.

Kondisi serupa juga tampak pada ranah pendidik. Sebanyak 69% guru PAI belum mengetahui keberadaan modul resmi Moderasi Beragama yang diterbitkan pemerintah, dan hanya 53% yang memiliki skor tinggi dalam pemahaman moderasi beragama. Data tersebut menunjukkan bahwa upaya penguatan moderasi belum berjalan merata di lapangan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan kontekstual agar nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi baik oleh siswa maupun guru.⁹

Pemahaman siswa terhadap moderasi beragama tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh faktor afektif dan sosial. Pendidikan karakter, lingkungan keluarga, komunitas, serta media sosial berperan besar dalam membentuk cara pandang siswa terhadap keberagaman.¹⁰ Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang hanya

⁸ Badan Pengurus SETARA Institute, *Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2023), xii.

⁹ Muhammad Marjan Madyansyah, “Kemenag Riset Paham Keagamaan Moderat Guru PAI SMAN Di Sumatera,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-riset-paham-keagamaan-moderat-guru-pai-sman-di-sumatera-berikut-hasilnya-blqsg7>.

¹⁰ Mochamad Gilang Ardela Mubarok and Eneng Muslihah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama,” *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 01 (2022): 117,

menekankan aspek pengetahuan belum cukup efektif untuk menanamkan nilai moderasi secara mendalam. Diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya mentransfer konsep, tetapi juga menumbuhkan pengalaman sosial dan emosional yang memperkuat sikap toleran dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di *SMP Negeri 1 Depok*, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran PAI telah berjalan dengan baik. Guru menunjukkan komitmen yang tinggi dalam membimbing siswa serta aktif menanamkan nilai-nilai keagamaan dan karakter. Namun demikian, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi.¹¹ Pendekatan seperti ini memang efektif dalam penyampaian materi pengetahuan, tetapi belum sepenuhnya mengembangkan dimensi sosial dan emosional siswa yang berperan penting dalam pembentukan sikap moderat.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah belum pernah menerima sosialisasi atau pelatihan secara khusus mengenai moderasi beragama dari lembaga eksternal seperti Kementerian Agama atau Dinas Pendidikan. Meskipun demikian, nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip moderasi seperti toleransi, saling menghargai, dan gotong royong

<https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>; Safitri, Sa'baniah, and Eko Nursalim, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kaubun," *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)* 2, no. 1 (2024): 30–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.568>.

¹¹ Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara Observasi Awal" (Yogyakarta: Wawancara Pribadi, 2025).

telah lama hidup dalam budaya sekolah. Siswa menunjukkan interaksi yang harmonis, saling membantu, dan menghormati perbedaan keyakinan di antara teman sebaya. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik moderasi sebenarnya telah tumbuh secara alami, hanya saja materi moderasi tersebut belum terstruktur dalam desain pembelajaran formal. Hal ini didukung dengan wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik dan bertanya mengenai pemahaman mereka terkait moderasi beragama, masih banyak peserta didik yang ragu dalam menyampaikan jawabannya serta tidak tahu maksud dari moderasi beragama.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMP Negeri 1 Depok belum memiliki modul pembelajaran yang disusun secara mandiri. Kepala sekolah menegaskan bahwa keberadaan modul pembelajaran menjadi penting sebagai panduan pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual. Beliau sendiri telah menyusun modul untuk mata pelajaran yang diampunya, namun Beliau menyebutkan bahwa pengembangan modul masih belum menjadi kebiasaan di kalangan guru. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya bahan ajar yang kontekstual dan inovatif. Hal tersebut membuka peluang bagi peneliti untuk mengembangkan modul pembelajaran PAI yang menuntun peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks *sosial emosional* mereka sendiri

Salah satu pendekatan yang berpotensi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap moderasi beragama adalah melalui *Social and*

Emotional Learning (SEL). SEL merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan lima kompetensi utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.¹² Kompetensi-kompetensi ini sangat relevan dalam membentuk karakter siswa agar mampu hidup berdampingan secara damai dengan perbedaan, termasuk dalam konteks keberagamaan.

Integrasi *Social and Emotional Learning (SEL)* dalam pembelajaran moderasi beragama memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasinya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan berbasis SEL dapat meningkatkan empati dan sikap toleran siswa secara signifikan, serta menjadikannya strategi yang efektif dalam membangun budaya inklusif di sekolah.

Di samping itu, terdapat nilai dalam budaya jawa yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama dan SEL yaitu Tepo Seliro atau biasa disebut tenggang rasa. Pemilihan nilai Tepo Seliro dalam konteks penelitian ini didasarkan pada pertimbangan kultural bahwa sebagian besar peserta didik di SMP Negeri 1 Depok berasal dari lingkungan masyarakat Jawa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai unggah-ungguh, sopan santun, dan harmoni sosial. Selain itu Pembelajaran yang berorientasi pada kearifan lokal budaya daerah juga dapat menjadi alternatif solusi terbaik dalam

¹² “What Is the CASEL Framework?,” Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), accessed April 18, 2025, <https://casel.org/fundamentals-of-sel/what-is-the-casel-framework/>.

mewujudkan visi pendidikan yang berkarakter.¹³ Oleh karena itu, pengintegrasian Tepo Seliro dalam modul berbasis SEL diharapkan mampu menjembatani antara ajaran moderasi beragama dengan realitas budaya yang sudah akrab dengan siswa, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih alami dan efektif.

Adapun pemilihan kelas VIII sebagai subjek penelitian juga didasari oleh pertimbangan perkembangan psikososial. Menurut teori *Identify Crisis* oleh Erikson¹⁴ bahwa remaja awal merupakan fase pencarian identitas, yang menjadikan usia ini strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderat. Selain itu, pendidikan karakter yang dilakukan pada fase remaja ini lebih efektif dibandingkan dengan usia yang lebih dewasa karena masa remaja adalah masa dimana seseorang masih mencari keteladanan.¹⁵ Meskipun banyak penelitian telah membahas moderasi beragama di sekolah, sebagian besar masih menggunakan pendekatan konvensional yang minim melibatkan aspek sosial dan emosional siswa .

Sejalan dengan karakteristik perkembangan tersebut, pemahaman peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama terhadap nilai-nilai keberagamaan masih memerlukan penguatan secara konseptual. Pada fase remaja awal, peserta didik umumnya telah mengenal istilah-istilah nilai

¹³ Lulu Isnaeni and Paramita Agus, “Meningkatkan Keaktifan Dan Keterampilan Berpikir Kritis Pelajar Merdeka Melalui Pembelajaran Social and Emotional Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Bahasa Indoensia,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 04 (2024): 224.

¹⁴ Izzatur Rusuli, “Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam,” *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 76.

¹⁵ Tatik Sutarti, *Pendidikan Karakter Untuk Usia Remaja* (Yogyakarta: Aksara Media Pratama, 2018), iii.

sosial dan keagamaan, namun belum sepenuhnya memahami makna dan implikasinya secara mendalam. Kondisi ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget dalam Mulya dkk menyatakan bahwa peserta didik usia 13-15 tahun yaitu usia saat SMP berada pada tahap transisi dari operasional konkret menuju operasional formal, sehingga kemampuan berpikir abstrak mereka masih berkembang dan membutuhkan bantuan pembelajaran yang terstruktur.¹⁶ Oleh karena itu, pembelajaran nilai pada tahap ini perlu dirancang secara sistematis agar mampu membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih utuh sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan meningkatkan partisipasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di sekolah tempat penelitian, ditemukan bahwa peserta didik telah memahami konsep toleransi secara umum, namun belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai moderasi beragama. Ketika diberikan pertanyaan terkait moderasi beragama, sebagian besar peserta didik kebingungan dan masih menyamakan konsep tersebut dengan toleransi, tanpa mampu menjelaskan aspek keseimbangan, sikap proporsional, serta cara menyikapi perbedaan dalam konteks keberagaman yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik masih bersifat parsial dan belum terbangun dalam kerangka konseptual yang sistematis, sebagaimana karakteristik

¹⁶ Zchia Ajrin Mulya, Indriani Kristanti Kurnia Putri, and Sitti Chadijah, “Kesulitan Belajar Dalam Bingkai Teori Piaget Pada Siswa SMP Usia 13–15 Tahun: Systematic Literature Review,” *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 115, <https://doi.org/https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i2.100>.

peserta didik pada fase perkembangan kognitif yang masih memerlukan penguatan dalam menghubungkan konsep-konsep abstrak.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan akan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan nilai secara normatif, tetapi juga membantu peserta didik memperdalam pemahaman konseptualnya. Bahan ajar yang dirancang secara terstruktur menjadi penting untuk menjembatani pemahaman awal peserta didik tentang toleransi menuju pemahaman moderasi beragama yang lebih komprehensif, sehingga selaras dengan karakteristik perkembangan remaja awal yang masih berada dalam proses pencarian identitas dan pembentukan nilai.

Pemilihan lokasi penelitian di *SMP Negeri 1 Depok* dilakukan secara purposif karena sekolah ini dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap pembinaan karakter dan budaya toleransi. Berdasarkan hasil observasi lapangan, di area ruang guru terpajang poster apresiasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman yang menampilkan capaian sekolah sebagai salah satu “Sekolah dengan Peningkatan Indeks Karakter Siswa yang Baik.” Fakta ini menunjukkan adanya pengakuan dari pihak dinas terhadap upaya sekolah dalam penguatan pendidikan karakter.

Selain itu, sekolah telah mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan muatan lokal dan proyek P5. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian pengembangan modul pembelajaran berbasis SEL dengan integrasi nilai *Tepo Seliro* dalam konteks moderasi beragama. Kemudian, jika biasanya kalimat moderasi

beragama hanya digaungkan oleh sekolah di bawah naungan Kemenag, maka dalam hal ini peneliti mencoba membuat sebuah terobosan bagaimana jika materi moderasi beragama diperkenalkan dan diajarkan di sekolah naungan kemendikbud berupa modul pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa belum ada model pengembangan modul pembelajaran PAI yang secara integratif menggabungkan pendekatan *Social and Emotional Learning* (SEL) dan nilai Tepo Seliro dalam menumbuhkan pemahaman moderasi beragama pada peserta didik. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran PAI berbasis *Social and Emotional Learning* (SEL) dengan integrasi nilai Tepo Seliro untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada materi toleransi kelas VIII di SMP Negeri 1 Depok. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual, berakar pada budaya lokal, dan responsif terhadap kebutuhan sosial emosional peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang ditemukan dalam latar belakang penelitian ini, berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Depok adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar peserta didik Sekolah Menengah Pertama kelas VIII lebih mengenal istilah *toleransi* dibandingkan *moderasi beragama*,

sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moderasi masih bersifat parsial dan belum menyentuh aspek pemikiran yang utuh

2. Sekolah belum pernah memperoleh sosialisasi atau pelatihan khusus mengenai moderasi beragama.
3. Sebagian besar guru belum memiliki modul pembelajaran yang disusun secara mandiri dan kontekstual. Padahal, keberadaan modul sangat penting untuk memandu pembelajaran yang terstruktur, bermakna, dan sesuai karakteristik peserta didik.
4. Belum tersedia modul pembelajaran PAI yang menggabungkan pendekatan *Social and Emotional Learning* (SEL) dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti Tepo Seliro
5. Diperlukan inovasi bahan ajar dalam bentuk modul pembelajaran berbasis SEL yang berorientasi pada penguatan pemahaman kognitif siswa tentang moderasi beragama

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari terjadinya penyimpangan maupun pelebaran pokok bahasan sehingga peneliti bisa lebih terarah, dan memudahkan dalam pembahasan serta tercapainya tujuan penelitian. maka tesis ini membataskan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP)

2. Materi pembelajaran dalam penelitian ini berfokus pada materi toleransi pada kurikulum Merdeka Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Dan tahapan yang diujicobakan terbatas pada satu kelas.
3. Model pengembangan yang digunakan dibatasi pada model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) tanpa membahas model pengembangan lain di luar model tersebut.
4. Pendekatan pembelajaran dibatasi pada pengembangan modul berbasis *Social and Emotional Learning* (SEL) dengan penekanan pada lima kompetensi inti SEL dari CASEL.
5. Integrasi nilai kearifan lokal difokuskan pada nilai Tepo Seliro, yang mencakup empati, tenggang rasa, dan sikap menghargai orang lain, tanpa mengintegrasikan nilai budaya lokal lainnya secara mendalam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penyusunan modul pembelajaran berbasis *social and emotional learning* (SEL) dengan integrasi nilai tepo seliro untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada materi Toleransi kelas VIII di SMP Negeri 1 Depok?
2. Bagaimana kevalidan dan kelayakan modul pembelajaran berbasis *social and emotional learning* (SEL) dengan integrasi nilai tepo seliro untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada materi Toleransi kelas VIII di SMP Negeri 1 Depok?

3. Bagaimana Implementasi modul pembelajaran berbasis *social and emotional learning* (SEL) dengan integrasi nilai tepo seliro untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada materi Toleransi kelas VIII di SMP Negeri 1 Depok?
4. Bagaimana efektivitas modul pembelajaran berbasis *social and emotional learning* (SEL) dengan integrasi nilai tepo seliro untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada materi Toleransi kelas VIII di SMP Negeri 1 Depok?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti paparkan, maka tujuan dari kegiatan penelitian ini yaitu untuk:

1. Menjelaskan proses penyusunan modul pembelajaran berbasis *social and emotional learning* (SEL) dengan integrasi nilai tepo seliro untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada materi Toleransi kelas VIII di SMP Negeri 1 Depok
2. Mendeskripsikan kevalidan dan kelayakan modul pembelajaran berbasis *social and emotional learning* (SEL) dengan integrasi nilai tepo seliro untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada materi Toleransi kelas VIII di SMP Negeri 1 Depok
3. Mendeskripsikan implementasi modul pembelajaran berbasis *social and emotional learning* (SEL) dengan integrasi nilai tepo seliro untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada materi Toleransi kelas VIII di SMP Negeri 1 Depok

4. Menguji efektifitas modul pembelajaran berbasis *social and emotional learning* (SEL) dengan integrasi nilai tepo seliro untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada materi Toleransi kelas VIII di SMP Negeri 1 Depok

F. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan pengembangan teori pembelajaran berbasis karakter. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan mengenai implementasi *Social and Emotional Learning* (SEL) dalam konteks pendidikan agama, khususnya pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Melalui penelitian ini, diperoleh data empiris yang dapat memperkuat teori bahwa pengembangan aspek sosial dan emosional siswa berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman kognitif dalam konteks nilai keagamaan dan kemanusiaan. Integrasi nilai Tepo Seliro juga memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan teori pendidikan kontekstual berbasis kearifan lokal, yang menghubungkan antara nilai budaya daerah dengan internalisasi nilai-nilai Islam moderat.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi teoretis dalam mengembangkan model pembelajaran holistik yang menekankan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan sosial-emosional.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur akademik dalam bidang pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pendekatan pembelajaran berbasis *Social and Emotional Learning* di lingkungan pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan inspirasi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan kontekstual. Modul yang dikembangkan melalui penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar alternatif yang membantu guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih aplikatif melalui kegiatan yang menumbuhkan kesadaran sosial dan emosional siswa. Dengan modul ini, guru dapat mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap toleran, empatik, dan saling menghargai di antara peserta didik.

b. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik, modul ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga melalui aktivitas yang menumbuhkan kepekaan sosial, empati, dan sikap tenggang rasa (Tepo Seliro). Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-

nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan sosialnya.

c. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus inovasi bagi pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis karakter dan budaya lokal. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai model pembelajaran integratif yang sejalan dengan program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (*P5*). Dengan menerapkan modul ini, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan menumbuhkan budaya toleransi di kalangan siswa.

d. Bagi Pengembang Kurikulum dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pengembang kurikulum, terutama dalam merancang bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap kebutuhan sosial emosional peserta didik dan selaras dengan kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan model pembelajaran sejenis dengan pendekatan budaya yang berbeda atau untuk menguji efektivitas modul ini dalam konteks dan jenjang pendidikan lain, atau lebih mengembangkan modul pembelajaran untuk pendidik sebagai pelengkap modul pembelajaran ini yang diperuntukkan kepada peserta didik.

e. Bagi Pemerintah dan Lembaga Keagamaan

Hasil penelitian ini dapat mendukung program penguatan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Modul yang dikembangkan dapat menjadi contoh praktik baik dalam implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah, yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain untuk membentuk peserta didik yang moderat, toleran, dan berkarakter sesuai nilai-nilai keislaman.

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan modul pembelajaran berbasis *Social and Emotional Learning* (SEL) dan nilai *Tepo Seliro* menunjukkan bahwa kajian tentang pembelajaran sosial emosional dan pendidikan karakter telah banyak dilakukan, baik dalam konteks sekolah reguler maupun inklusif, serta dalam pengembangan budaya sekolah. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan SEL dengan nilai-nilai kearifan lokal *Tepo Seliro* untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama masih sangat terbatas. Uraian penelitian yang relevan disajikan sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Annisa Ika Wijayanti, Sumarno, Muhammad Saipul Hayat, dan Djoko Ichsanudin¹⁷ berjudul “*Implementasi Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning (CASEL)*

¹⁷ Annisa Ika Wijayanti et al., “Implementasi Colaborative For Academic, Sosial and Emotional Learning (Casel) Dalam Ruang Lingkup Budaya Sekolah Di SMP,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09, no. September (2023): 2286–96.

dalam Ruang Lingkup Budaya Sekolah di SMP.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima kompetensi inti dalam *Social and Emotional Learning* yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making* telah terimplementasi dalam budaya sekolah SMP Negeri 36 Semarang. Temuan tersebut menegaskan bahwa penerapan SEL berkontribusi pada pembentukan karakter sosial dan emosional peserta didik secara positif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pendekatan dan hasil akhirnya. Penelitian terdahulu berfokus pada deskripsi implementasi SEL di sekolah, sedangkan penelitian ini mengembangkan modul pembelajaran berbasis SEL menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Kebaruan penelitian ini juga terletak pada integrasi nilai Tepo Seliro kearifan lokal Jawa yang menekankan tenggang rasa, empati, dan saling menghormati sebagai upaya memperkuat moderasi beragama pada peserta didik SMP.

Penelitian kedua dilakukan oleh Wening Prabawati, Gena Diniarti, Aini Mahabbati, dan Edi Purwanta¹⁸ berjudul “*Social Emotional Learning untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.*” Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan analisis isi terhadap

¹⁸ Wening Prabawati et al., “Social-Emotional Learning Untuk Siswa Berkebutuhan Khususdi Sekolah Inklusi,” *Jurnal Ortopedagogia* 9, no. 2 (2023): 92–100.

berbagai artikel ilmiah dari basis data Science Direct, Google Scholar, ProQuest, dan Sage. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SEL berpengaruh positif terhadap kesejahteraan emosional dan kemampuan sosial akademik siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menegaskan bahwa SEL mampu meningkatkan kemampuan adaptif siswa di lingkungan inklusif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sekarang terletak pada konteks, pendekatan, dan produk yang dihasilkan. Jika penelitian terdahulu menelaah SEL secara teoretis pada konteks inklusi, maka penelitian ini menerapkan pendekatan R&D model ADDIE untuk mengembangkan modul ajar berbasis SEL di SMP reguler. Kebaruan penelitian ini tampak pada penggabungan prinsip-prinsip SEL dengan nilai budaya lokal Tepo Seliro, yang diarahkan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan moderasi beragama di kalangan remaja.

Penelitian ketiga dilakukan oleh James B. Vetter, Shai Fuxman, dan Yuxuan Eleanor Dong (2021) dengan judul “*A Statewide Multi-Tiered System of Support (MTSS) Approach to Social and Emotional Learning (SEL) and Mental Health.*”¹⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang menggambarkan implementasi sistem dukungan berjenjang (MTSS) terhadap penerapan SEL dan kesehatan mental siswa di sekolah-sekolah negara bagian Massachusetts, Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem MTSS membantu sekolah menilai dan

¹⁹ James B. Vetter, Shai Fuxman, and Yuxuan Eleanor Dong, “A Statewide Multi-Tiered System of Support (MTSS) Approach to Social and Emotional Learning (SEL) and Mental Health,” *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy* 3, no. 2 (2024): 1–7.

memantau kebutuhan sosial emosional siswa secara berjenjang, memberikan intervensi sesuai tingkat kebutuhan, serta menjaga kesetaraan budaya. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada konteks pendidikan agama di Indonesia, bukan pada kebijakan pendidikan skala nasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada adaptasi teori SEL internasional ke dalam konteks lokal Indonesia dengan mengintegrasikan nilai Tepo Seliro sebagai penguatan karakter sosial spiritual, yang sejalan dengan tujuan moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

Penelitian keempat dilakukan oleh Nur Indra Intania, Alvin Sadewa, Alan Sahara, Erna Yulianti, Ersa Melati, Setiani Nur Fadilah, Tia Nur Khafifah, dan Primanisa Inayati Azizah berjudul “*Implementasi Budaya Tepo Seliro sebagai Wujud Pembinaan Karakter Peserta Didik Generasi Alpha dalam Pembelajaran IPS.*”²⁰ Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menelaah strategi penerapan nilai Tepo Seliro untuk membina karakter siswa. Hasil penelitian memberikan rekomendasi agar sekolah mananamkan nilai-nilai seperti tolong-menolong, persaudaraan, interaksi harmonis, dan penghargaan terhadap kemanusiaan melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya nilai Tepo Seliro dalam pendidikan karakter, namun masih terbatas pada tataran konseptual. Penelitian yang dilakukan saat ini memperluas konteks tersebut dengan mengembangkan modul pembelajaran

²⁰ Nur Indra Intania et al., “Implementasi Budaya Tepo Seliro Sebagai Wujud Pembinaan Karakter Peserta Didik Generasi Alpha Dalam Pembelajaran IPS,” *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Indonesia)* 8, no. 2 (2021): 183–201, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i2.41697>.

PAI berbasis SEL yang terintegrasi dengan nilai Tepo Seliro, sehingga menghasilkan produk pembelajaran yang tidak hanya menanamkan sikap sosial, tetapi juga menumbuhkan moderasi beragama melalui pendekatan sosial emosional yang reflektif dan kontekstual.

Penelitian kelima dilakukan oleh Suprihatiningsih, Tri Marhaeni Pudji Astuti, Agustinus Sugeng Priyanto, dan Sunarto.²¹ Pada penelitian ini penulis mengkaji nilai Tepo Seliro sebagai bagian dari kearifan lokal Jawa dalam pembentukan karakter remaja. Artikel ini membahas konsep Tepo Seliro sebagai nilai moral yang menekankan sikap tenggang rasa, empati, kemampuan memahami perasaan orang lain, menjaga harmoni sosial, serta menghargai martabat sesama manusia. Peneliti menggunakan Analisis Fenomenologi Interpretatif (IPA) untuk mengungkap pengalaman dan persepsi remaja yang terlibat dalam intervensi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada tujuan dan produk akhirnya. Penelitian terdahulu berfokus pada pemaknaan pengalaman remaja dan efektivitas nilai Tepo Seliro sebagai strategi intervensi sosial, tanpa mengembangkan perangkat pembelajaran formal. Sementara itu, penelitian ini menggunakan nilai Tepo Seliro sebagai komponen inti dalam pengembangan modul pembelajaran berbasis SEL pada materi toleransi kelas VIII SMP, dengan model R&D tipe ADDIE. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan Tepo Seliro

²¹ Suprihatiningsih et al., “Interpretation of Javanese Ethics in Handling Deviant Behavior of Adolescents : An Interpretative Phenomenological Analysis,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 3 (2024): 636–46, <https://doi.org/10.23887/jish.v13i3.83968> Interpretation.

bukan hanya sebagai nilai budaya untuk intervensi sosial, tetapi sebagai instrumen pedagogis yang terintegrasi dalam modul ajar untuk meningkatkan moderasi beragama siswa di lingkungan sekolah formal, yang tidak menjadi fokus penelitian IPA tersebut.

H. Landasan Teori

1. Modul Pembelajaran

Secara linguistik, term modul diambil dari bahasa Inggris “*mudule*” yang berarti ”unit”, bagian, atau juga bermakna kursus, latihan, pelajaran berupa kursus yang lebih besar.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) modul berarti satuan bebas yang merupakan bagian dari struktur keseluruhan atau komponen dari suatu sistem yang berdiri sendiri, tetapi menunjang program dari sistem itu.²³

Menurut E. Kosasih Modul dapat diartikan sebagai suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.²⁴ Modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar dan direncanakan untuk peserta didikan, dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar,²⁵ berdasarkan pengertian ini dapat diketahui bahwa modul yang

²² Elisabeth Tri Yekti Handayani, Siti Nursetiawati, and Mahdiyah, “Pengembangan Modul Pembelajaran Sanggul Modern Elisabeth,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 3 (2019): 14, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3360401>.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Modul,” accessed December 10, 2024, <https://kbbi.web.id/modul>.

²⁴ E. Kosasih, *Pengembangan Bahasan Ajar*, 3rd ed. (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023), 18.

²⁵ Dwi Rahdiyanta, “Teknik Penyusunan Modul Pembelajaran,” *Academia*, 2016, 1; Laila Nursafitri, Widi Widaryanto, and Ahmad Zubaidi, “Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah,” *Inventa : Jurnal Pendidikan*

dimaksud adalah modul pembelajaran (*instructional module*), dapat dipahami bahwa modul merupakan suatu paket belajar yang berkenaan dengan satu unit bahan pelajaran.²⁶

Sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa modul merupakan sebuah bahan ajar mandiri yang terdiri dari suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun secara sistematis sesuai dengan keadaan siswa sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajarannya.

Modul pembelajaran menjadi salah satu alternatif media pembelajaran cetak (*printed*) bagi siswa dalam belajar.²⁷ Dengan menggunakan modul, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran guru secara langsung karena isi di dalam modul sudah kompleks. Modul juga dapat menghemat waktu guru, mengubah peran guru dari pengajar/pendidik menjadi fasilitator dan meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.²⁸

Tujuan dari penyediaan modul antara lain sebagai berikut.²⁹

- a. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.

Sekolah Dasar 04, no. 1 (2020): 92, <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/inventa.4.1.a2304>; Kosasih, *Pengembangan Bahasan Ajar*, 18.

²⁶ Aliyah, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Modul,” *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan* 2, no. 3 (2022): 139–47, <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta%0AE-ISSN>:

²⁷ Nursafitri, Widaryanto, and Zubaidi, “Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah,” 92.

²⁸ Sugihartini & Nyoman and Yudiana Kadek, “Addie Sebagai Model Pengembangan Media Instruksional Edukatif (Mie) Mata Kuliah Kurikulum Dan Pengajaran,” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 15, no. 2 (2018): 278.

²⁹ Kosasih, *Pengembangan Bahasan Ajar*, 19.

- b. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra, baik peserta didik maupun pendidik.
- c. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi belajar, yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri sebagaimana minat dan kemampuannya.
- d. Memungkinkan peserta didik mengevaluasi hasil belajarnya sendiri

Karakteristik Modul Pembelajaran

Dibandingkan dengan bahan ajar lainnya, modul memiliki karakteristiknya sendiri, yaitu:³⁰

- a. *Self Instructional* (Bisa dipelajari sendiri)

Dengan modul seorang peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk itu, sebuah modul harus memiliki hal-hal berikut.

- 1) Berisi rumusan tujuan yang jelas dan terperinci.
- 2) Berisi uraian materi yang utuh, lengkap, serta sesuai dengan kepentingan penggunanya.
- 3) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang sesuai
- 4) Menampilkan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pemahaman tentang materi yang ada di dalamnya.
- 5) Menggunakan bahasa yang baku dan komunikatif,

³⁰ Kosasih, 20–21.

- 6) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
- 7) Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan penggunanya untuk melakukan penilaian diri.
- 8) Terdapat umpan balik atas penilaian sehingga penggunanya mengetahui tingkat penguasaan materi dalam modul itu
- 9) Bersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran

b. *Self Contained* (Berisi Lengkap)

Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi tersaji di dalam satu modul secara utuh. Materi di dalamnya memberikan kesempatan kepada peserta didik secara tuntas. Materi pelajaran dikemas ke dalam satu kesatuan yang lengkap. Pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan memperhatikan sistematika yang jelas dan benar, sesuai dengan hierarki keilmuan dari materi modul tersebut.

c. *Stand Alone* (Berdiri Sendiri)

Modul tidak tergantung pada sumber atau media lain. Keberadaan modul itu tidak harus digunakan bersama-sama dengan sumber atau pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul itu, pengguna atau peserta didik tidak perlu menggunakan media yang lain untuk mempelajarinya. Perangkat ataupun media pendukung lain semuanya tersaji secara lengkap di dalam modul itu sendiri

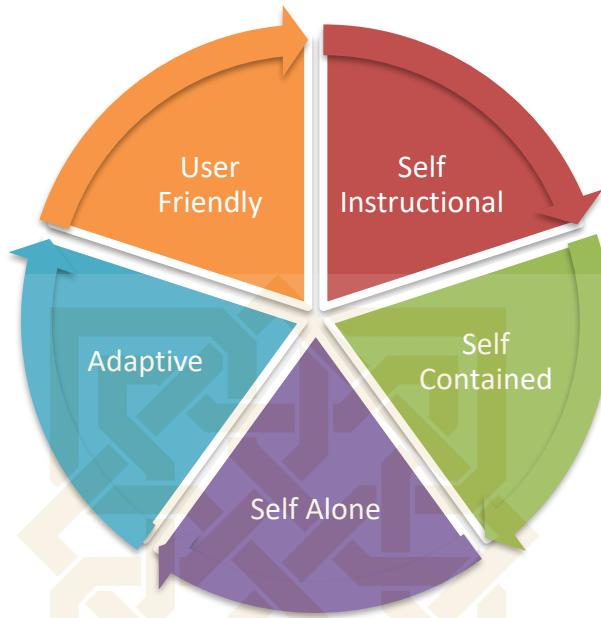
d. *Adaptive* (Menyesuaikan Kebutuhan)

Modul perlu memiliki daya adaptif terhadap suatu perkembangan. Oleh karena itu, isi modul tidak kaku, harus memberikan ruang-ruang untuk menambah, menyesuaikan, mengganti, ataupun memperkaya dengan materi kegiatan pembelajaran lainnya, sesuai dengan perkembangan informasi, pengetahuan, teknologi baru yang mnemang selalu berubah dari waktu ke waktu

e. *User Friendly* (Ramah bagi pengguna)

Modul pembelajaran hendaknya dirancang secara user friendly, dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik sebagai pengguna utama. Setiap petunjuk, tugas, dan materi harus disusun berdasarkan minat, kebutuhan, serta kemampuan peserta didik yang beragam, baik dari segi tingkat pemahaman, latar belakang sosial-budaya, maupun gaya belajar visual, auditif, dan kinestetik. Penyajian materi tidak hanya ditujukan bagi peserta berkemampuan tinggi, tetapi juga harus memfasilitasi mereka yang memiliki kemampuan menengah maupun rendah. Bahasa yang digunakan perlu komunikatif, sederhana, dan sesuai perkembangan kognitif peserta didik, sehingga isi modul mudah dipahami, menarik, serta mampu menumbuhkan motivasi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.³¹

³¹ Kosasih, 20–22.



Gambar 1. 2 Karakteristik Modul
Sumber : Olahan Peneliti Berdasarkan Kosasih, 2023

Ciri-ciri Modul Pembelajaran

- 1) Dapat dipelajari secara mandiri oleh siapa saja.
- 2) Tujuan pelajaran dirumuskan secara khusus, bersumber pada tingkah laku.
- 3) Membuka kesempatan kepada siswa untuk maju secara berkelanjutan berdasarkan kemampuannya masing-masing
- 4) Paket pengajaran yang bersifat *self-learning* sehingga membuka kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara optimal.
- 5) Memiliki daya informasi yang cukup kuat. Unsur asosiasi, struktur, dan urutan bahan pelajaran terbentuk sedemikian rupa sehingga peserta didik secara spontan mempelajarinya.

- 6) Terdapat petunjuk yang jelas dengan satu kesatuan evaluasi pada setiap akhir sesi pembelajaran.³²

2. Social and Emotional Learning (SEL)

a. Sejarah Singkat *Social and Emotional Learning*

Social and Emotional Learning bukanlah konsep baru. Konsep ini berakar pada filosofi pendidikan anak usia dini yang menekankan perkembangan anak secara holistik, termasuk aspek emosional dan sosial. *Social and Emotional Learning* (SEL) sebagai istilah formal pertama kali diperkenalkan pada tahun 1994 oleh *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL). Organisasi ini didirikan oleh sekelompok ahli lintas disiplin, termasuk Daniel Goleman (penulis buku *Emotional Intelligence*), Timothy Shriver, dan Roger Weissberg, dengan tujuan menjadikan SEL sebagai bagian integral dari pendidikan di semua jenjang sekolah.³³

CASEL muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menyatukan pendekatan yang terpecah-pecah dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Ide ini berakar pada penelitian sebelumnya, termasuk *Comer School Development Program* yang diluncurkan pada akhir 1960-an di Yale oleh Dr. James Comer, yang berfokus pada pengembangan holistik anak.

³² Dirto, "Modul Dan Buku Cetak, Apa Perbedaannya?", PUSDIKLAT: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2021, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/71/modul-dan-buku-cetak-apa-perbedaannya#>.

³³ Edutopia, "Social and Emotional Learning: A Short History," Edutopia, 2011, <https://www.edutopia.org/social-emotional-learning-history>.

Seiring perkembangan waktu, SEL menjadi semakin populer karena penelitian menunjukkan dampaknya yang positif terhadap kinerja akademik, hubungan sosial, dan kesehatan emosional siswa. CASEL tetap menjadi pemimpin dalam mempromosikan penelitian dan praktik berbasis bukti di bidang ini, menjadikannya kerangka kerja yang diakui secara global.

b. Pengertian *Social and Emotional Learning* (SEL)

Social emotional learning (SEL) merupakan proses mengembangkan keterampilan interpersonal, kesadaran diri, dan pengendalian diri untuk keberhasilan di semua aspek kehidupan.³⁴ Menurut *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) sebuah organisasi yang didedikasikan untuk para peserta didik dan pendidik untuk membantu mencapai hasil yang positif bagi para peserta didik PAUD hingga SMA, *Sosial dan emosional Learning* (SEL) didefinisikan sebagai adalah proses di mana semua anak muda dan orang dewasa memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan identitas yang sehat, mengelola emosi dan mencapai tujuan pribadi dan kolektif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan

³⁴ Wening Prabawati et al., “Social-Emotional Learning Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi,” *Jurnal Ortopedagogia* 9, no. 2 (2023): 92, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo%0AFILE>.

memelihara hubungan yang mendukung, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab dan penuh perhatian.³⁵

Elias dkk dalam Zins, Bloodworth, Weisberg, Wellberg (2007) mengemukakan bahwa “*SEL is process through which we learn to recognize and manage emotions, care about others, make good decision, behave ethically and responsibly, develop positive relationships, and avoid negative behaviors*”. Dari pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa SEL merupakan suatu proses yang dipelajari agar seseorang dapat memperbaiki dan mengatur emosi, peduli dengan orang lain, membuat keputusan yang baik, berperilaku dengan penuh tanggung jawab, mengembangkan hubungan yang positif dan mencegah adanya kebiasaan negatif.³⁶

SEL adalah proses di mana semua orang muda dan dewasa memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan identitas yang sehat, mengelola emosi dan mencapai tujuan pribadi dan kolektif, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang suportif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab dan peduli³⁷ SEL telah dipopulerkan sebagai program penting dari kondisi

³⁵ Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL), “Fundamentals of SEL,” Allstate Fondation, n.d., <https://casel.org/fundamentals-of-sel/>.

³⁶ Joseph E. Zins et al., “The Scientific Base Linking Social Emotional Learning to School Success,” *Research Gate: Journal of Educational and Psychological Consultation*, no. July (2007): 4.

³⁷ Mona Najjarpour, “Teachers’ Perceptions of Challenges to Integrating Social Emotional Learning Professional Development into EFL Teacher Training Programs,” *International Journal of Educational Research Open* 9, no. May (2025): 2,

pembelajaran yang setara, sementara semua siswa Pra-TK hingga kelas 12 mempraktikkan kompetensi sosial, emosional, dan akademik yang penting untuk kesuksesan di sekolah, karier, dan komunitas.³⁸

Puluhan tahun penelitian dan praktik dalam perkembangan sosial dan emosional telah memberi kita penjelasan bahwa perkembangan sosial, emosional, dan kognitif saling terkait dalam otak dan perilaku dan memengaruhi hasil sekolah dan kehidupan.³⁹ SEL dapat membantu mengatasi berbagai bentuk ketidakadilan dan memberdayakan kaum muda dan orang dewasa untuk bersama-sama menciptakan sekolah yang berkembang dan berkontribusi pada masyarakat yang aman, sehat, dan adil.⁴⁰

c. Kompetensi Program *Social Emotional Learning*

Social *Emotional Learning* sebagai suatu program tentunya memiliki kompetensi dasar yang digunakan sebagai indikator keberhasilan program. *The Collaborative for Academic Social and Emotional Learning* (CASEL) mengelompokkan kompetensi dasar

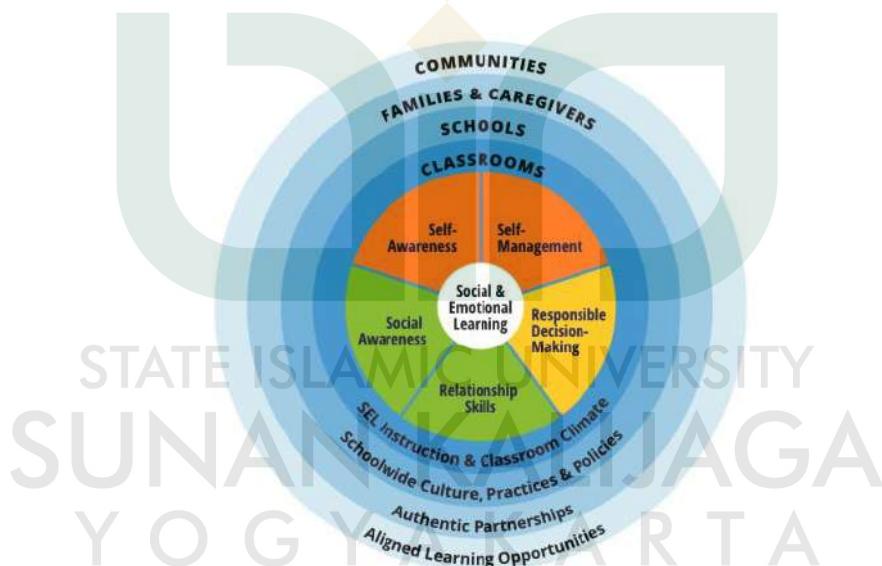
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100501> Received; Handayani, Nursetiawati, and Mahdiyah, “Pengembangan Modul Pembelajaran Sanggul Modern Elisabeth,” 98.

³⁸ Ashley N. Metzger, Alejandro Nunez, and Valerie B. Shapiro CalHOPE Research Committee, “Supporting the Implementation of Social and Emotional Learning: County Office Goals to Promote Wellbeing in Schools,” *Evaluation and Program Planning* Jo 112, no. May (2025): 1.

³⁹ Stephanie M Jones, Michael W Mcgarrah, and Jennifer Kahn, “Social and Emotional Learning : A Principled Science of Human Development in Context,” *Educational Psychologist* 54, no. 3 (2019): 129, <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1625776>; Gwendolyn M Lawson et al., “The Core Components of Evidence-Based Social Emotional Learning Programs,” *HHS Public Acces* 20, no. 4 (2020): 1, <https://doi.org/10.1007/s11121-018-0953-y>.

⁴⁰ Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL), “Fundamentals of SEL.”

SEL menjadi 5 bagian yaitu⁴¹ kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan menjalin hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.⁴² Kompetensi-kompetensi ini saling terkait dan dipupuk melalui hubungan yang suportif dan lingkungan sekolah. Model CASEL menegaskan bahwa kelima kompetensi ini memengaruhi hasil jangka pendek dan jangka panjang yang utama termasuk sikap dan perilaku sosial. Ada lima kerangka *Social emotional Learning* yang diusungkan oleh CASEL, yaitu *Self Awareness, Self Management, Social Awareness, Relationships Skills* dan *Responsible Decision Making*,⁴³ adapun penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. 3 Kerangka Social and Emotional

⁴¹ New York State Education Department, “Social Emotional Learning : A Guide To Systemic Whole School Implementation” (2019), 8.

⁴² Katherine M Ross and Patrick Tolan, “Social and Emotional Learning in Adolescence : Testing the CASEL Model in a Normative Sample,” *Journal of Early Adolescence* 38, no. 8 (2018): 1172, <https://doi.org/10.1177/0272431617725198>.

⁴³ “What Is the CASEL Framework?”

1) *Self Awareness* (Kesadaran diri)

Kompetensi kesadaran diri (*Self awareness*)

didefinisikan dengan memahami emosi, tujuan, dan nilai pribadi, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku dalam berbagai konteks.⁴⁴ Hal ini mencakup penilaian kekuatan dan keterbatasan diri secara akurat, menyadari bias, memiliki rasa agensi diri dan optimisme yang kuat, serta menggunakan pola pikir berkembang untuk mengembangkan tujuan pribadi. Kesadaran diri yang tinggi membutuhkan kemampuan untuk mengenali bagaimana pikiran, perasaan, nilai, dan tindakan Anda saling terhubung satu sama lain dan dengan identitas pribadi dan sosial Anda. Maka ketika individu menguasai keterampilan ini ia akan menjadi seseorang yang mengenali dirinya secara utuh.

2) *Self Management* (Pengelolaan diri)

Self Management atau pengelolaan diri merupakan unit yang sangat penting. Self management dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengatur pengendalian diri baik dalam emosi, tekanan, menunda kepuasan serta kemampuan untuk mengarahkan setiap kegiatannya agar berjalan sesuai tujuan yang ia tetapkan.⁴⁵

⁴⁴ Mark T Greenberg, "Evidence for Social and Emotional Learning in Schools," 2023, 4, <https://doi.org/https://doi.org/10.54300/928.269>.

⁴⁵ Greenberg, 5.

Makna lain dari *self management* kemampuan seseorang dalam merencanakan, menjadwalkan, melaksanakan, mengevaluasi, mengintervensi serta mengembangkan diri dalam mencapai tujuan. Dalam *self management*, terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan untuk membantu mengurangi kenalan remaja, yakni *self monitoring, self control dan self reward*.⁴⁶

Pertama, *self monitoring* merujuk pada kemampuan peserta didik untuk mengamati dan mengevaluasi emosi, pikiran, serta perlakunya sendiri sehingga mereka mampu mengenali pemicu tindakan negatif. Kedua, *self control* merupakan kemampuan untuk mengendalikan dorongan dan mengelola emosi agar tetap bertindak sesuai dengan norma serta tujuan positif yang telah ditetapkan. Ketiga, *self reward* adalah proses memberikan penghargaan kepada diri sendiri setelah berhasil menunjukkan perilaku positif atau mencapai target tertentu, sehingga dapat memperkuat motivasi internal dan membentuk kebiasaan baik secara berkelanjutan.

Ketiga langkah ini menunjukkan bahwa *self management* memegang peran penting dalam perkembangan sosial emosional remaja. Oleh karena itu, SEL memasukkan *self*

⁴⁶ Wiwin Yulianingsih et al., “Self Management Strategies Bagi Santri Di SMA Trensains Tebuireng Jombang,” *Community Development Journal* 2, no. 3 (2021): 1088.

management sebagai salah satu indikator utama dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang positif, terkendali, dan mendukung kesejahteraan peserta didik.

3) *Social Awareness* (Kesadaran sosial)

Social awareness merupakan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain dan menunjukkan empati, termasuk kepada individu yang berasal dari latar belakang dan budaya yang berbeda.⁴⁷ Kemampuan ini juga mencakup pemahaman terhadap norma sosial dan etika perilaku, serta kesadaran terhadap berbagai sumber dukungan baik itu dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Adapun penerapan *social awareness* pada peserta didik fase D dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Menunjukkan rasa hormat terhadap nilai, tradisi, dan praktik dari berbagai budaya atau kelompok sosial.
- b) Mengenali nilai dari sudut pandang, budaya, atau kelompok sosial yang berbeda dari diri sendiri.
- c) Mengidentifikasi contoh stereotip, diskriminasi, dan prasangka serta dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap orang lain.

⁴⁷ Ketut Susiani, Ni Made Daini Fitri Sinta Sari, and Maria Goreni Rini Kristiantari, *Membangun Karakter : Pembelajaran Socio Emotional Untuk Anak SD* (Badung: PT Nilacakra Publishing House, 2024), 17.

- d) Mengembangkan strategi untuk mencegah atau menghentikan perundungan (bullying).⁴⁸

Dalam kerangka SEL, *social awareness* menjadi salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik. Kemampuan ini penting karena membentuk kepekaan sosial, membantu mereka berinteraksi secara positif, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Dengan social awareness yang baik, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang peduli, toleran, dan mampu menghargai keberagaman di masa kini maupun di masa depan.

4) *Relationships Skills* (Keterampilan hubungan/relasi)

Relationships skills termasuk pada keterampilan yang dibutuhkan di abad ke 21. Adapun aspek dari *relationships skills* mencakup mendengarkan secara efektif, komunikasi yang jelas, dan pemecahan masalah secara kolaboratif.⁴⁹ Kemampuan ini menjadi salah satu fondasi penting yang perlu diperkuat untuk mendukung terbentuknya hubungan dan interaksi sosial yang positif. *Relationship skills* diartikan sebagai Keterampilan menjalin hubungan mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama,

⁴⁸ Mississippi Department of Education, “K-12 Resource Guide Social Emotional Learning Standards,” 2021, 32–33.

⁴⁹ Najjarpour, “Teachers’ Perceptions of Challenges to Integrating Social Emotional Learning Professional Development into EFL Teacher Training Programs,” 2.

mencari dan memberikan dukungan kepada orang lain, mengelola konflik, dan menangani tekanan teman sebaya secara efektif guna membangun dan mempertahankan hubungan yang positif.⁵⁰

Dalam pelaksanaannya hubungan merupakan karakteristik yang mendasari sebuah relasi. Secara psikologis, individu yang terlibat dalam relasi interpersonal akan memperoleh banyak manfaat. Kehadiran orang lain memungkinkan seseorang untuk bercermin, memahami diri, dan menerima umpan balik yang tidak dapat diperoleh jika ia hanya bergantung pada dirinya sendiri. Melalui hubungan tersebut, individu lebih mudah mengekspresikan beban serta kebutuhan psikologisnya, sehingga potensi diri baik secara psikis maupun sosial dapat berkembang lebih optimal.⁵¹

Relasi interpersonal yang kuat juga membuka ruang bagi seseorang untuk berbagi persoalan hidup karena adanya rasa saling percaya. Hubungan ini menciptakan dukungan timbal balik: ketika satu pihak menghadapi kesulitan, ia dapat meminta bantuan kepada orang lain sebagai sahabat atau saudara, dan sebaliknya ia pun akan membantu ketika pihak lain

⁵⁰ Mississipi Department of Education, “K-12 Resource Guide Social Emotional Learning Standards,” 37.

⁵¹ Rustini Wulandari and Amelia Rahmi, “Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi,” *Islamic Communication Journal* 03, no. 1 (2018): 58, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2678>.

membutuhkan. Dengan demikian, relasi interpersonal menjadi kebutuhan sosial yang mendasar bagi setiap individu.⁵²

Adapun kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan menerapkan relationship skills yang sesuai dengan standar perkembangan peserta didik Sekolah Menengah Pertama meliputi:

- a) Menganalisis dampak positif dan negatif dari komunikasi verbal dan nonverbal terhadap perasaan dan respons orang lain dalam proses interaksi sosial.
- b) Menunjukkan kemampuan mengenali serta menjalankan peran secara bertanggung jawab dalam kelompok kerja sama.
- c) Menunjukkan sikap saling mendorong dan memberikan dukungan kepada rekan sebaya dalam kegiatan belajar maupun interaksi sosial.
- d) Mengidentifikasi ungahan yang pantas dan tidak pantas di media sosial serta memahami potensi konsekuensi sosial dan emosional yang ditimbulkannya.
- e) Menunjukkan kemampuan menerima dan menanggapi kritik konstruktif secara terbuka tanpa bersikap defensif.⁵³

⁵² Wulandari and Rahmi, 58.

⁵³ Mississippi Department of Education, “K-12 Resource Guide Social Emotional Learning Standarts,” 38.

5) *Responsible Decision Making* (Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab)

Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab atau *Responsible Decision Making* adalah kemampuan individu untuk membuat pilihan yang tepat dan menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan norma keselamatan, etika, dan sosial, serta merefleksikan dampak dari keputusan yang telah diambil sebelumnya.⁵⁴ Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab memerlukan pertimbangan implikasi etis dari keputusan dan perilaku seseorang, dan menerapkan pemikiran kritis dalam berbagai situasi.⁵⁵

Kemudian, standart pengambilan keputusan yang baik dalam *social and emotional learning* berdasarkan *Mississippi Department of Education* adalah:

- 1) Mengembangkan dan menerapkan keterampilan pengambilan keputusan yang efektif dalam berbagai konteks kehidupan.
 - a) Mengidentifikasi serta menerapkan tahapan pengambilan keputusan lima langkah, yaitu mengenali masalah atau tujuan, mengumpulkan informasi, mempertimbangkan berbagai konsekuensi, menentukan

⁵⁴ Mississippi Department of Education, 46.

⁵⁵ Najjarpour, "Teachers' Perceptions of Challenges to Integrating Social Emotional Learning Professional Development into EFL Teacher Training Programs," 2.

pilihan, dan mengevaluasi keputusan, khususnya dalam konteks kegiatan di sekolah.

- b) Menganalisis keterkaitan antara keterampilan pengambilan keputusan dalam kebiasaan belajar di rumah dengan pencapaian prestasi akademik.
 - c) Menerapkan proses pengambilan keputusan dalam menghadapi persoalan di lingkungan masyarakat dengan mempertimbangkan norma etika, keselamatan, dan sosial.
 - d) Menunjukkan contoh pengambilan keputusan yang tepat di lingkungan sekolah, seperti mematuhi peraturan sekolah, menolak tekanan teman sebaya untuk melakukan perundungan, serta memilih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas.
 - e) Menunjukkan kemampuan bertanggung jawab secara pribadi terhadap setiap keputusan dan pilihan yang telah diambil.
- 2) Menganalisis hasil pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.
- a) Mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat memengaruhi keputusan atau pilihan pribadi seseorang.
 - b) Menganalisis dampak tindakan membela orang lain ketika mengalami ejekan, penghinaan, atau pengucilan,

baik terhadap individu yang dibela maupun terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

- c) Menilai tingkat efektivitas keputusan atau pilihan yang pernah diambil sebelumnya dalam menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan jangka pendek.⁵⁶

Dari lima dasar kompetensi yang ada dalam SEL, keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 ini dipaparkan dengan jelas. *Social and emotional learning* merupakan suatu alat yang diciptakan dalam rangka memperbaiki karakter peserta didik agar siap bersaing di masa yang akan datang.⁵⁷

3. Nilai-Nilai Tepo Seliro

Kepribadian orang Jawa sangatlah berbanding terbalik dengan orang Barat. Orang Jawa cenderung memiliki kepribadian yang tertutup, halus, saling mengerti untuk membahagiakan orang lain.⁵⁸ Salah satu manifestasi dari kepribadian masyarakat jawa adalah adanya konsep budaya “Tepo Selira”. Tepo Seliro merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa jawa, yang memiliki makna tenggang rasa,

⁵⁶ Mississipi Department of Education, “K-12 Resource Guide Social Emotional Learning Standards,” 46–50.

⁵⁷ Lu’lu’a Farah Adiba, “Program Social Emotional Learning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di Sekolah Dasar” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 24–33.

⁵⁸ Suwardi Endraswara, *Ilmu Jiwa Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2012); Miftakhul Huda Arrofi, Adimas Rizqon, and Mochamad Irsyad Kusyairi, “Integrasi Nilai Hablun Minannas Dan Tepo Seliro Dalam Pendidikan Karakter Islam Sebagai Upaya Pembentukan Etika Digital Remaja,” *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 04, no. 02 (2025): 110, <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v4i2.1235>.

saling menghargai, dan saling hormat menghormati terhadap setiap perbedaan yang ada di dalam masyarakat.⁵⁹

Tepo Seliro mengedepankan sikap keramah tamahan dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam budaya Jawa terdapat pepatah bijak “*Ajining diri dumunung soko lathi*” yang memiliki arti tingginya martabat seseorang tergantung pada apa yang dilakukan ataupun yang dikatakan. Selain itu, dalam Bahasa Jawa kita sering mendengar pepatah “*nek kowe dijiwit loro yo ojo njiwit*” yang berarti ketika kamu dicubit merasakan sakit, maka janganlah mencubit orang lain. Sehingga sangatlah penting konsep budaya Tepo Seliro ini sebagai upaya untuk *memayu hayuning bawono* (menjaga kedamaian dan keselarasan). Dari sini tergambaran, nilai kerukunan dan keharmonisan dapat terus terjalin melalui bagaimana kita memperlakukan orang lain selayaknya kita diperlakukan oleh orang lain.⁶⁰

Sehubungan dengan itu, keadaan bangsa saat ini perlu menjadi perhatian bersama yang mana dalam kehidupannya banyak diwarnai dengan berbagai umpatan, hujatan, cacian, bullying, bahkan tidak sedikit yang sampai beradu fisik, sudah tidak ada lagi rasa tenggang rasa. Salah satu pemicu utamanya adalah adanya individu individu ataupun kelompok mayoritas yang merasa benar dan besar, tanpa ada

⁵⁹ Arrofi, Rizqon, and Kusyairi, “Integrasi Nilai Hablun Minannas Dan Tepo Seliro Dalam Pendidikan Karakter Islam Sebagai Upaya Pembentukan Etika Digital Remaja,” 110.

⁶⁰ Arrofi, Rizqon, and Kusyairi, 110.

lagi rasa saling Hamemayu hayuning bawono (menjaga kedamaian dan keselarasan) oleh sesama anak bangsa.

Mengedepankan budaya dan sikap Tepo Seliro atau tenggang rasa bukan saja menjadi hal penting dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, akan tetapi juga menjadikan setiap individu untuk mencapai martabat yang baik di hadapan orang lain dan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa⁶¹.

Tepo Seliro merupakan kearifan lokal yang memiliki nilai pengajaran untuk bersikap toleransi. Namun semakin berkembangnya zaman sikap toleransi atau tenggang rasa mengalami penurunan, terutama pada generasi milenial saat ini. Tepo Seliro dapat menjadi filter dari adanya perkembangan zaman yang ada pada saat ini⁶². Dengan adanya pendidikan karakter melalui kearifan lokal budaya Tepo Seliro, diharapkan dapat menumbuhkan sikap peserta didik untuk saling menghargai perbedaan yang ada.

Nilai-nilai luhur bangsa ini terkandung dalam kearifan lokal topo seliro. Dengan sikap ini, maka individu akan menjaga sikap, tutur kata saat melakukan hubungan sosial dalam masyarakat maupun lingkungan lain. Sebelum bertindak, individu mampu berpikir kritis mengenai tindakan tersebut apakah sudah baik untuk dilakukan atau belum. Tepo Seliro yang lahir dalam kehidupan masyarakat Jawa tak hanya dapat

⁶¹ Intania et al., “Implementasi Budaya Tepo Seliro Sebagai Wujud Pembinaan Karakter Peserta Didik Generasi Alpha Dalam Pembelajaran IPS,” 186.

⁶² Intania et al., 192.

dijalankan oleh masyarakat Jawa saja melainkan dapat digunakan oleh seluruh bangsa ini. Tepo Seliro hadir melalui keberagaman bangsa ini untuk menjaga persatuan dan kesatuan serta kehidupan masyarakat yang dinamis di NKRI. Berdasar kondisi masyarakat yang multikultur, lahir kearifan lokal Tepo Seliro yang berjalan bersamaan dengan kondisi bangsa Indonesia yang plural.

Secara khusus terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam Tepo Seliro sebagai berikut:

- 1) Mawas diri yang ada dalam tiap diri individu menunjukkan sikap rendah hati untuk mampu menyadari kekurangan diri serta terbuka terhadap kritik, saran dan masukan yang bertujuan membangun.
- 2) Pikiran yang kritis yaitu tidak hanya menerima mentah-mentah sebuah informasi, namun sebelumnya mampu melakukan analisa terhadap kebenaran yang ada serta bisa beroikir ulang secara matang-matang untuk menyikapi sebuah fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Sikap kepedulian yang lahir untuk menjaga keseimbangan kehidupan keberagaman NKRI dengan tidak menghina, mencela dan menghakimi sebuah perbedaan.
- 4) Nilai hak asasi manusia yang dijalankan melalui saling menjaga keseimbangan hak dan kewajiban demi terwujudnya persatuan dan kesatuan.

Beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan sikap toleransi dan tenggang rasa di sekolah sesuai dengan nilai Tepo Seliro, yaitu *pertama*, meningkatkan kualitas karakter siswa dengan kebudayaan. Tepo seliro dapat dibangun dalam suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah.

Kedua, melakukan interaksi yang harmonis di sekolah. Interaksi harmonis dalam kelas dapat dilakukan guru dengan cara memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik, memberi *reward* atau penghargaan berupa pujian, serta menanamkan sikap saling menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi. Saling menghargai, menjadi awal bagi peserta didik dalam memupuk nilai toleransi dan tenggang rasa di masa depan.

Ketiga, menanamkan sikap persaudaraan Mengajarkan peserta didik untuk bersaudara sama dengan semboyan bangsa Indonesia yang sering kita dengar yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti walaupun berbeda-beda kita tetap satu. Nilai bersaudara, akan menjadi perekat yang baik dalam membangun kebersamaan di sekolah, berguna bagi bangsa Indonesia yang majemuk.

Keempat, mengajarkan sikap saling tolong menolong. Ketika budaya tolong-menolong ini sudah terinternalisasi dalam diri

masingmasing individu, maka akan terjalin kerjasama, dan ketika kerjasama selalu aktif dilakukan di masyarakat, maka dari sinilah solidaritas sosial terbentuk.⁶³

4. Integrasi Social and Emotional Learning dengan Nilai Tepo Seliro dalam Pembelajaran

Integrasi *Social and Emotional Learning* (SEL) dengan nilai budaya lokal merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan pembelajaran sebagai proses yang tidak terlepas dari konteks sosial dan kultural peserta didik.⁶⁴ Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan cara berpikir, bersikap, dan berelasi dengan lingkungan sosial.⁶⁵ Oleh karena itu, pengembangan kompetensi sosial dan emosional peserta didik perlu dihadirkan melalui pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai yang hidup dan dipraktikkan dalam budaya lokal, agar pembelajaran memiliki makna yang lebih mendalam dan relevan dengan pengalaman keseharian peserta didik.

SEL, sebagaimana dirumuskan dalam kerangka pendidikan kontemporer, menekankan pengembangan kesadaran diri, pengelolaan emosi, kesadaran sosial, keterampilan menjalin relasi, serta

⁶³ Intania et al., 193–95.

⁶⁴ Isnaeni and Agus, “Meningkatkan Keaktifan Dan Keterampilan Berpikir Kritis Pelajar Merdeka Melalui Pembelajaran Social and Emotional Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Bahasa Indoensia,” 224.

⁶⁵ Yuyun Yunarti, “Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter,” *Jurnal Tarbawiyah* 11, no. 2 (2014): 265, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/374>.

pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.⁶⁶ Kompetensi-kompetensi tersebut pada dasarnya bersifat universal, namun dalam praktik pembelajaran perlu dikontekstualisasikan agar tidak hadir sebagai konsep abstrak yang terlepas dari realitas sosial peserta didik. Di sinilah peran nilai budaya lokal menjadi penting, karena budaya menyediakan kerangka makna yang memungkinkan peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial secara lebih natural.⁶⁷

Nilai Tepo Seliro sebagai salah satu kearifan lokal Jawa mencerminkan prinsip empati, tenggang rasa, dan kemampuan menempatkan diri dalam posisi orang lain. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai landasan etis dalam membangun relasi yang harmonis di tengah keberagaman.⁶⁸ Secara konseptual, Tepo Seliro memiliki kesesuaian yang kuat dengan kompetensi kesadaran sosial dan keterampilan relasi dalam SEL, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya memahami perasaan, perspektif, dan kondisi orang lain dalam interaksi sosial.

Dalam konteks penelitian ini, remaja dapat terlibat dalam perilaku menyimpang karena frustrasi yang timbul dari aspirasi sosial dan

⁶⁶ CASEL, *The CASEL Guide to Schoolwide SEL Essential*, Third Edit, 2021, schoolguide.casel.org ; “What Is the CASEL Framework?”

⁶⁷ Isnaeni and Agus, “Meningkatkan Keaktifan Dan Keterampilan Berpikir Kritis Pelajar Merdeka Melalui Pembelajaran Social and Emotional Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Bahasa Indoensia,” 224.

⁶⁸ Suprihatiningsih et al., “Interpretation of Javanese Ethics in Handling Deviant Behavior of Adolescents : An Interpretative Phenomenological Analysis,” 637.

ekonomi yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu, pengintegrasian SEL dengan nilai budaya lokal seperti Tepo Seliro merupakan upaya kontekstualisasi pembelajaran agar nilai-nilai sosial dan emosional dipahami dalam kerangka budaya yang akrab bagi peserta didik.⁶⁹ Melalui integrasi ini, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep empati atau toleransi sebagai istilah akademik, tetapi juga mengenal dan merefleksikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari praktik sosial yang telah lama hidup dalam lingkungan mereka. Dengan demikian, pembelajaran nilai berlangsung secara lebih humanistik dan tidak terlepas dari akar budaya peserta didik.

Selain itu, integrasi *social and emotional learning* dengan budaya lokal berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks globalisasi dan keberagaman sosial, peserta didik dihadapkan pada berbagai perbedaan latar belakang, pandangan, dan ekspresi keagamaan. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengakar pada nilai budaya lokal seperti Tepo Seliro dapat menjadi fondasi penting dalam membangun sikap saling menghargai dan keharmonisan sosial, tanpa menghilangkan identitas kultural peserta didik.

Dengan demikian, integrasi *Social and Emotional Learning* (SEL) dan nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual, tetapi juga sebagai fondasi teoritis

⁶⁹ Suprihatiningsih et al., 637.

dalam penguatan nilai-nilai sosial, karakter, dan keharmonisan hidup bersama. Pendekatan ini menempatkan pembelajaran sebagai proses yang selaras dengan budaya peserta didik sekaligus relevan dengan tantangan kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk.

5. Moderasi Beragama

Seruan moderasi beragama sudah sering diperdengarkan di kalangan umat, karena cikal bakal moderasi beragama sudah digaungkan oleh Menteri Agama RI yaitu Lukman Hakim Saifuddin sejak tahun 2016 lalu.⁷⁰ Secara bahasa kata moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang mengandung arti kesederhanaan, keseimbangan, ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan).⁷¹ Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat berlebihan dan sikap kekurangan.⁷² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua makna yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman.

Di Indonesia, moderasi juga dikenal dengan berbagai nama sesuai ajaran masing-masing agama. Dalam agama Islam dikenal dengan konsep wasathiyah, dalam tradisi kristen dikenal dengan konsep golden

⁷⁰ Kemenag RI, *Peta Jalan (RoadMap): Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, (Jakarta: Kemenag RI, 2020), iv.

⁷¹ Din Oloan Sihotang et al., *Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran Dan Penerapannya* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 1, [https://books.google.co.id/books?id=BQocEQAAQBAJ&lpg=PA1&ots=L-cv5S0DDo&dq=o%09Definisi+moderasi+beragama+menurut+para+ahli+dan+kebijakan+nasional+\(misalnya%2C+Kemenag+RI\).+o%09Mengapa+moderasi+beragama+penting+dalam+konteks+pendidikan%3F&lr&hl=id&pg=PR3#](https://books.google.co.id/books?id=BQocEQAAQBAJ&lpg=PA1&ots=L-cv5S0DDo&dq=o%09Definisi+moderasi+beragama+menurut+para+ahli+dan+kebijakan+nasional+(misalnya%2C+Kemenag+RI).+o%09Mengapa+moderasi+beragama+penting+dalam+konteks+pendidikan%3F&lr&hl=id&pg=PR3#); Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 1; Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (January 30, 2021): 61, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

⁷² Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist,” 61.

mean, dalam tradisi agama budha dikenal sebagai majjhima patipada, dalam ajaran hindu sebagai madyhamika dan dalam konghucu sebagai konsep zhong yong.

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “*alwasathiyyah*”. Secara bahasa “*al-wasathiyyah*” berasal dari kata “*wasath*”.⁷³ Al-Asfahaniy mendefenisikan “*wasathan*” dengan “*sawa'un*” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Namun, secara aplikatif kata *wasathiyyah* lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam.⁷⁴

Dalam Qur'an surah Al-Baqarah (2):143, Allah SWT., menyebutkan bahwa umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat moderat) agar menjadi teladan bagi manusia.

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مَنْ يَنْقُلِبُ عَلَى

⁷³ Syaikhur Rozi, “Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama Dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia,” *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 27, <https://doi.org/https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.343>.

⁷⁴ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 96, <https://doi.org/doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

عَقِبَنِيْهُ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيغَ اِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ

بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya :

143. *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.⁷⁵*

Sementara itu orang yang menerapkan moderasi beragama disebut dengan *wasith*, Kata wasit sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan “segala yang baik sesuai objeknya” (Almu’tasim, 2019).⁷⁶

⁷⁵ Al-Qur'an (Kementerian Agama Republik Indonesia), *Surah Al-Baqarah [2]: 143* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kemenag, n.d.), <https://lajnah.kemenag.go.id>.

⁷⁶ Fahri and Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” 96–97; Amru Almu’tasim, “Berkaca NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia,” *TARBIYA*

Berangkat dari pengertian sederhana ini, moderasi beragama berarti cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Selain itu, moderasi beragam juga berarti kemampuan untuk seimbang dalam mempraktikkan ajaran agama sendiri dan penghormatan terhadap praktik dan ajaran agama lain.⁷⁷

Berangkat dari definisi tersebut, moderasi beragama berarti cara pandang, sikap, dan perilaku yang mengambil posisi tengah, adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi mendorong pemahaman agama yang mendalam tetapi tetap ramah, toleran, dan menghargai keberagaman. Pendekatan ini juga didukung oleh QS. *Al-Mumtahanah* [60]: 8, yang berbunyi:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ

أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya:

8. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama

*dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*⁷⁸

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT., tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan bersikap adil kepada mereka yang berbeda keyakinan selama mereka tidak memerangi umat Islam. Ayat ini menjadi fondasi kuat bahwa toleransi, keadilan, dan hubungan sosial yang harmonis merupakan bagian dari ajaran Islam.

Tokoh-tokoh dari berbagai kelompok memberikan pandangannya terhadap moderasi beragama. Syamsuddin, mantan Ketua Umum Muhammadiyah, menegaskan bahwa moderasi beragama berkaitan dengan tiga aspek toleransi, inklusivitas, dan dialog. Ia menekankan pentingnya pendidikan untuk mendorong moderasi beragama⁷⁹.

Quraish Shihab berpendapat bahwa moderasi beragama tidak bertujuan untuk mengurangi keimanan seseorang terhadap praktik agamanya melainkan membangun keseimbangan antara praktik agama dan pengamalannya. Di pihak lain, Frans Magnis-Suseno mengatakan bahwa moderasi beragama dapat bertitik tolak dari dialog antar agama yang harus terarah pada sikap menghormati, saling mendengar, dan menghargai perbedaan. Komitmen kebangsaan mencakup beberapa

⁷⁸ Al-Qur'an (Kementerian Agama Republik Indonesia), *Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kemenag, n.d.), <https://lajnah.kemenag.go.id>.

⁷⁹ Ida Bagus Alit Arta Wiguna and Ida Ayu Made Yuni Andari, "Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia," *Widya Sandhi* 14, no. 01 (2023): 41, <https://e-jurnal.iahngdepudja.ac.id/index.php/WS WIDYA>.

hal: yaitu cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan.⁸⁰

Moderasi beragama menjadi penting karena Indonesia itu negara religius, yang menempatkan agama menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi secara internal berarti loyal dengan agama sendiri artinya kita harus patuh dengan sebenar-benar patuh, taat dengan sebenar-benar taat. Di sisi lain, moderasi secara eksternal inilah yang kita lakukan, artinya sikap toleran, pertengahan, tidak merasa kita yang paling benar, menghargai perbedaan meski ia bukan dari agama yang sama, suku yang sama, seperti inilah moderasi hendaknya dijalankan.⁸¹

Adapun indikator moderasi beragama yang dirancang oleh Kemenag terdiri dari 4 hal, yaitu:⁸²

- a) Toleransi, istilah dalam bahasa Inggris yaitu “toleranc” yang berarti sikap membiarkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “tasamuh” yang berrarti mengizinkan dan memudahkan.⁸³ Toleransi tidak hanya bermakna membiarkan

⁸⁰ Jhon Daeng Maeja and Paskalis Edwin I Nyoman Paska, “Nilai Resiprositas Dan Moderasi Beragama Dalam Tradisi Rambu Solo,” *Prosiding: Penelitian Dan Pengabdian Keagamaan* 1 (2023): 131.

⁸¹ Mohamad Maulidin Alif Utama et al., “Integrating Religious Moderation into Education : A Qualitative Analysis of the ASSTA Curriculum in Madrasahs,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 17, no. September (2025): 4129–30, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.6648>.

⁸² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pe (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43.

⁸³ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, III (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 13.

perbedaan, tetapi juga mengembangkan sikap empati, saling pengertian, dan penghargaan terhadap individu lain yang memiliki latar belakang agama, budaya, suku, maupun pandangan hidup yang berbeda. Toleransi mengajarkan kita untuk tidak menghakimi atau memaksakan keyakinan kepada orang lain, serta membuka ruang dialog dan kerja sama dalam perbedaan.

Dalam konteks ini, toleransi menjadi pondasi awal terciptanya kehidupan sosial yang damai dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan Q.S. *Al-Kafirun* (109) ayat 6 “*Lakum dīnukum wa liya dīn*” dan Q.S. *Yunus* (10) ayat 99 tentang larangan memaksa orang beriman. Islam juga melarang mencela keyakinan orang lain sebagaimana dalam QS. *Al-An'am* (6) ayat 108. Ayat ini menegaskan bahwa toleransi adalah bagian dari akhlak sosial dan bentuk menjaga kerukunan.

- b) Anti Kekerasan, yakni penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun simbolik, dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan atau sosial. Ajaran agama yang moderat selalu menempatkan kasih sayang, kelembutan, dan perdamaian sebagai jalan utama dalam menyelesaikan konflik.

Prinsip anti-kekerasan ditegaskan dalam QS. *Al-Baqarah* (2) ayat

256:

لَا اِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشُدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَن يَكْفُرُ بِالظَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا اِنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلَيْهِ

Artinya :

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.⁸⁴

Oleh karena itu, sikap moderat menghindari radikalisme dan

ekstremisme yang menghalalkan kekerasan atas nama agama.

Prinsip anti-kekerasan mendorong setiap individu untuk memilih jalur damai, seperti musyawarah dan dialog terbuka, dalam menghadapi perbedaan atau perselisihan

- c) Komitmen Kebangsaan, yaitu kesetiaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁸⁴ Al-Qur'an (Kementerian Agama Republik Indonesia), *Q.S. Al-Baqarah [2]: 256* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kemenag, n.d.), <https://lajnah.kemenag.go.id>.

Seorang yang memiliki komitmen kebangsaan tidak memisahkan antara identitas keagamaannya dengan cinta tanah air. Ia sadar bahwa menjaga keutuhan bangsa merupakan bagian dari nilai-nilai keagamaan itu sendiri. Komitmen ini terlihat dari kesediaan untuk hidup berdampingan dalam perbedaan, menghormati simbol-simbol negara, serta menolak ideologi transnasional yang dapat merusak persatuan bangsa

- d) Adaptasi terhadap Budaya Lokal, yaitu mengajarkan bahwa agama seharusnya mampu berdialog dan berinteraksi secara harmonis dengan nilai-nilai dan tradisi lokal masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Penghormatan terhadap budaya lokal menjadi bentuk penerimaan terhadap keragaman ekspresi keagamaan yang bersifat kontekstual. Nilai-nilai lokal seperti Tepo Seliro (empati), unggah-ungguh (tata krama), dan gotong royong dapat memperkaya praktik keagamaan dan menjadikan agama lebih membumi dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, keberagamaan tidak menjadi eksklusif dan kaku, tetapi justru ramah dan inklusif terhadap keragaman sosial-budaya yang ada.

6. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Bab II, Pasal 2 ayat (1) dikatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.⁸⁵

Sedangkan tujuan pendidikan agama dalam ayat (2) Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 tersebut dikatakan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁸⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama merupakan proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan kecakapan sosial peserta didik yang sedang berada pada fase perkembangan remaja awal. Pada tahap usia 13-15 tahun, peserta didik mengalami perkembangan kognitif,⁸⁷ emosional, dan sosial yang pesat, sehingga pembelajaran PAI harus mampu memberikan bimbingan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Menurut Abuddin Nata, pendidikan agama harus mengarah pada pembentukan pribadi muslim yang bukan hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu

⁸⁵ Peraturan Pemerintah, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan” (2007), BAB II, Pasal 2 ayat 1.

⁸⁶ Peraturan Pemerintah, BAB II, Pasal 2 ayat (2), hal. 3.

⁸⁷ Mulya, Putri, and Chadjijah, “Kesulitan Belajar Dalam Bingkai Teori Piaget Pada Siswa SMP Usia 13–15 Tahun: Systematic Literature Review,” 113.

memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.⁸⁸ Dengan demikian, pembelajaran PAI yang efektif adalah pembelajaran yang memadukan aspek *knowing*, *doing*, dan *being* secara seimbang.

Dalam Kurikulum Merdeka, PAI ditempatkan sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan keimanan, akhlak mulia, kecakapan hidup, dan kemampuan bersosialisasi di tengah masyarakat multikultural. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal. Pembelajaran PAI bukan lagi sekadar menyampaikan dogma keagamaan, tetapi membimbing peserta didik untuk memahami relevansi nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial mereka.⁸⁹

Adapun materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D terdiri diri lima elemen yaitu, Al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Ibadah dan Sejarah Peradaban Islam.⁹⁰ Hal ini didasarkan pada Capaian Pembelajaran oleh Kemendikbud. Dalam elemen akidah, peserta didik mendalami enam rukun Iman. Dalam elemen akhlak, peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri

⁸⁸ Abuddin Nata, "Penguatan Materi Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 244, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3366>.

⁸⁹ Kemendikbudristek BSKAP, "Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," BSKAP Kemendikbudristek RI § (2022), 6, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran#filter-cp>.

⁹⁰ Kemendikbudristek BSKAP, 7.

sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (tabayyun) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya.

Dalam elemen ibadah, peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep mu'amalah, riba, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban. Dalam elemen sejarah, peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia.⁹¹

7. Materi Toleransi Fase D Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama

Pada materi toleransi Fase D yang dilandaskan pada elemen akhlak disebutkan bahwa peserta didik memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya.⁹²

⁹¹ Kemendikbudristek BSKAP, 12.

⁹² Kemendikbudristek BSKAP, 20.

Secara khusus, CP Fase D menjelaskan bahwa peserta didik memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam, mengenali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang memerintahkan untuk hidup saling menghormati, serta belajar mengidentifikasi praktik toleransi dalam kehidupan sosial. Hal ini meliputi pemahaman bahwa Islam mengakui keberagaman sebagai sunnatullah dan mengajarkan agar manusia hidup berdampingan secara damai. Toleransi dipahami sebagai bagian dari akhlak terpuji. Dalam konteks religius, toleransi digambarkan sebagai sikap menghargai perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, atau pendapat tanpa memaksakan keyakinan kepada pihak lain.

Dalam implementasinya di sekolah, materi toleransi pada kelas VIII berpedoman pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Materi ini secara tertulis tercantum pada BAB 8 dengan judul: "Menjadi Generasi Toleran: Membangun Harmoni Intern dan Antarumat Beragama"⁹³

Pada bab ini, peserta didik diberikan penjelasan mengenai konsep toleransi dari perspektif Islam, mencakup:

1. Pengertian Toleransi (Tasamuh)
2. Mengembangkan Toleransi Antar dan Intern umat beragama,

⁹³ Tatik Pudjiani and Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Pertama (Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 193.

- a. Kebebasan Beragama dalam Islam dan Toleransi Antar Umat beragama yang didasarkan pada Q.S. *al-Baqarah*/2:256.
- b. Menghormati keyakinan dan simbol kesucian agama lain
- c. Bekerjasama dengan pemeluk agama lain
- 3. Keragaman Umat Islam dan Toleransi Intern Umat beragama berdasarkan Q.S. *al-Hujurat*/49: 10 - 14
- 4. Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa
 - a. Nabi Muhammad Saw tidak memaksa Abu Talib memeluk Islam
 - b. Kaum muslimin hidup berdampingan dengan umat Nasrani di Habasyah
 - c. Rasulullah membolehkan umat Nasrani kebaktian di masjid
 - d. Nabi Muhammad Saw memiliki mertua beragama Yahudi
 - e. Para penguasa muslim menjamin kebebasan beragama
 - f. Umat Islam Indonesia bersedia menghapus 7 kata dalam Piagam Jakarta.⁹⁴

Di akhir pembelajaran, buku tersebut menuntun peserta didik

untuk melakukan refleksi diri serta mengidentifikasi praktik toleransi

yang dapat mereka aplikasikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penekanan khusus diberikan pada pembiasaan kerukunan, saling

menghargai, serta kerja sama tanpa memandang perbedaan keyakinan

atau identitas sosial lainnya. Siswa diarahkan untuk menjadi generasi

⁹⁴ Pudjiani and Mustakim, 198–208.

toleran yang mampu hidup harmonis dalam lingkungan yang plural, sebagaimana tujuan utama Pendidikan Agama Islam.

Materi ini pun relevan dengan konteks sosial Indonesia yang majemuk. Karenanya, pembelajaran toleransi pada kelas VIII difokuskan pada pemahaman konseptual, penguatan dalil, dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari sesuai perkembangan psikologis remaja SMP yang sedang belajar memahami perbedaan sosial secara lebih mendalam.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memegang peranan penting untuk memberikan alur yang terstruktur dan memudahkan pembaca memahami keseluruhan isi penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini terdiri dari empat bab utama mencakup berbagai aspek penelitian, yaitu:

BAB I adalah bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan pengembangan, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori serta sistematika pembahasan.

BAB II dijelaskan mengenai langkah-langkah teknis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian yang meliputi pengembangan, prosedur pengembangan, desain uji coba produk, desain uji coba, subjek uji coba, lokasi dan waktu penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB III menguraikan hasil-hasil penelitian dan pembahasan seputar hasil pengembangan produk awal, pada tahap ini peneliti melakukan pengembangan produk hingga validasi produk kepada para ahli, revisi produk, dan kemudian penilaian produk. Setelah itu masuk pada tahap uji coba produk, dan implementasi produk. Setelah produk diimplementasikan kemudian dilanjutkan tahap analisis hasil produk aktif dan dilihat tingkat efektivitasnya pada tahap evaluasi, serta menelaah keterbatasan penelitian.

BAB IV tahap ini merupakan bagian penutup mencakup simpulan tentang produk, saran pemanfaatan produk dan diseminasi dan pengembangan produk lebih lanjut. Bagian terakhir memuat daftar pustaka yang berisi referensi ilmiah yang digunakan serta lampiran-lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan tentang Produk

Mengacu pada hasil dan pembahasan penelitian pengembangan ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan modul pembelajaran berbasis *social and emotional learning* terintegrasi nilai tepo seliro yang dikembangkan peneliti menggunakan Model ADDIE oleh Robert Maribe Branch. Adapun proses pengembangan modul pembelajaran dengan model ADDIE dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis, yaitu analisis kurikulum, analisis kebutuhan pembelajaran serta analisis karakteristik peserta didik. Kemudian peneliti melakukan tahap kedua yaitu design, pada tahap ini peneliti melakukan perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan struktur modul, pembuatan desain modul pembelajaran serta penentuan aktivitas pembelajaran yang relevan.

Tahap selanjutnya yaitu pengembangan dalam bentuk *prototype*,

pada tahap ini peneliti melakukan beberapa penilaian untuk menguji kevalidan dan kelayakan modul kepada ahli materi, ahli bahasa, ahli media, praktisi pendidikan serta rekan sejawal (peer reviewer).

Kemudian dilanjutkan dengan tahap implementasi, yaitu tahap penerapan modul kepada subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VIII-E SMP Negeri 1 Depok. Tahap terakhir adalah evaluasi, hal ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh pada tahap-tahap sebelumnya.

2. Modul berbasis *social and emotional learning* terintegrasi nilai tupo seliro untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama ini dinyatakan berkualitas, valid dan sangat layak untuk digunakan pada materi toleransi di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Model pembelajaran *berbasis social and emotional learning* ini dinyatakan sangat valid oleh ahli materi dengan persentase kevalidan mencapai 88%, hal tersebut juga sejalan dengan penilaian ahli bahasa yang memasuki kriteria sangat valid dengan persentase penilaian 93%, begitu pula dengan penilaian ahli media yang masuk kriteria sangat valid dengan persentase penilaian mencapai 94%.
3. Modul berbasis *social and emotional learning* terintegrasi dengan nilai tupo seliro ini dinyatakan praktis dan layak dengan menunjukkan tingkat kelayakan sangat baik. Adapun persentase kelayakan dari praktisi pendidikan mencapai 96% dan persentase kelayakan dari peer reviewer mencapai rata-rata 98%. Modul ini dinilai efektif dalam tujuan pembelajaran, dukungan terhadapa pemahaman moderasi beragama peserta didik serta kemudahan dalam akses penggunaannya.
4. Modul pembelajaran berbasis *social and emotional learning* ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama peserta didik. Efektivitas tersebut tampak dari peningkatan hasil belajar, di mana skor rata-rata pre-test sebesar 61,36 meningkat menjadi 85,90 pada post-test. Nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,628 juga menunjukkan bahwa peningkatan tersebut berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa modul mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman moderasi beragama peserta didik.

B. Saran Pemanfaatan Produk

Mengacu pada kesimpulan yang diuraikan, terdapat saran pemanfaatan produk, yaitu sebagai berikut.

1. Kepada Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan disarankan memanfaatkan modul *Sentra Harmoni* sebagai bahan ajar pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi toleransi. Modul ini telah terbukti valid, layak, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama peserta didik melalui pendekatan *social and emotional learning* dan nilai Tepo Seliro. Sekolah dapat menggunakan modul ini sebagai contoh pengembangan bahan ajar berbasis karakter dan kearifan lokal, serta memberikan dukungan kepada guru dalam pelaksanaannya melalui penyediaan waktu dan ruang yang memadai di kelas.

2. Kepada Pendidik

Guru berperan penting dalam keberhasilan implementasi modul ini di kelas. Guru diharapkan dapat memanfaatkan modul ini sebagai sumber ajar alternatif dalam penyampaian materi toleransi. Struktur modul yang memuat kegiatan refleksi, interaksi sosial, dan pembiasaan nilai memudahkan guru dalam mengarahkan peserta didik memahami

moderasi beragama secara kontekstual. Guru juga dapat melakukan penyesuaian terbatas terhadap contoh kasus, aktivitas, atau bentuk pendalaman materi agar selaras dengan karakteristik peserta didik pada masing-masing kelas. Penyesuaian tersebut bertujuan agar proses internalisasi nilai moderasi beragama dapat berlangsung lebih efektif dan relevan dengan kondisi pembelajaran di lapangan.

3. Kepada Mahasiswa

Mahasiswa bidang pendidikan yang sedang/akan mempelajari pengembangan bahan ajar dan desain pembelajaran dapat menjadikan modul ini sebagai referensi dalam memahami penerapan model ADDIE pada produk pendidikan berbasis nilai. Modul ini memberikan contoh bagaimana pendekatan *social and emotional learning* dan nilai budaya lokal dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam pembelajaran PAI sehingga menghasilkan produk yang fungsional dan kontekstual.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang membuka peluang bagi penelitian berikutnya. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan beberapa hal yaitu; 1) Penelitian selanjutnya dapat menguji modul ini pada kelas, jenjang, atau sekolah dengan karakteristik yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas dan kebermanfaatannya. 2) Peneliti selanjutnya dapat menambahkan aktivitas yang mendorong praktik sosial sederhana serta kegiatan reflektif yang membantu peserta didik

memantau perkembangan sikap dan perilakunya dari waktu ke waktu.

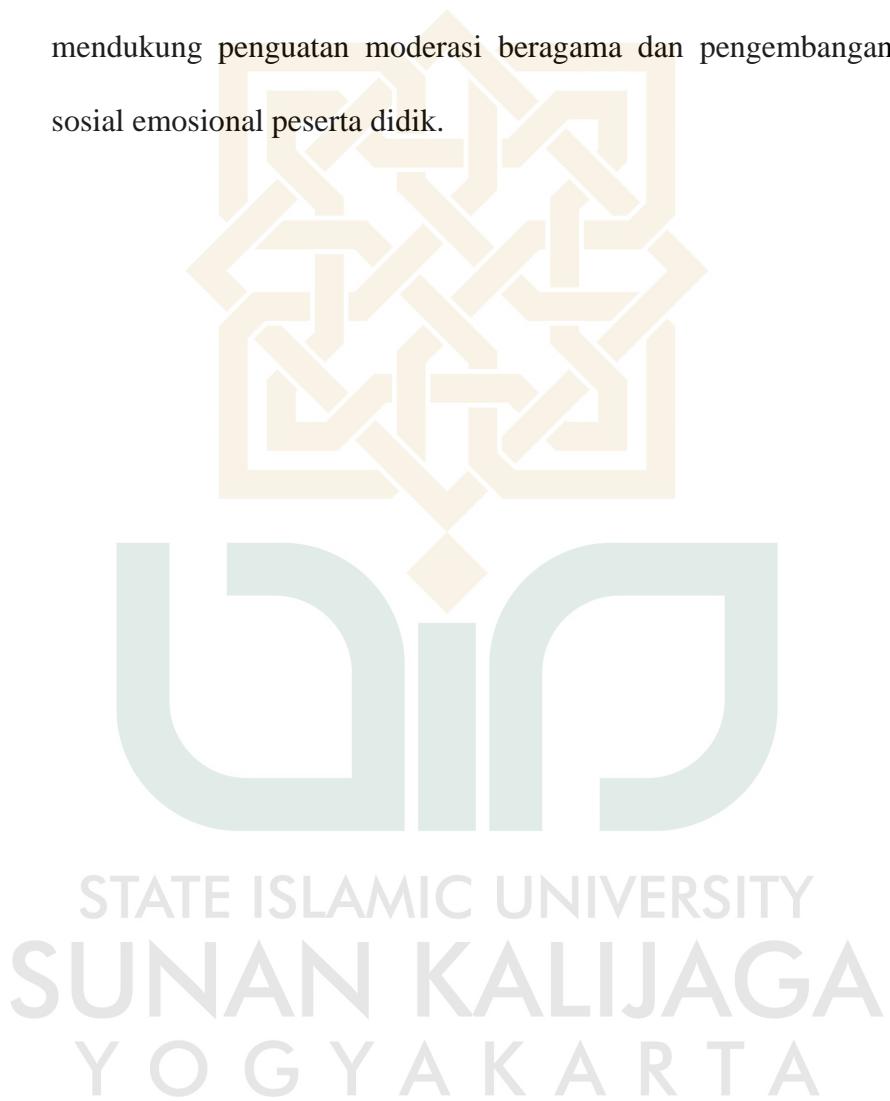
3) Penelitian berikutnya juga berpeluang mengembangkan modul pendamping khusus bagi pendidik agar implementasi nilai Tepo Seliro dan pendekatan *social and emotional learning* dapat berlangsung lebih terarah, terstruktur, dan konsisten di kelas. 4) Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan pengukuran dengan tidak hanya menilai ranah kognitif, tetapi turut mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik melalui penggunaan instrumen asesmen sosial-emosional yang lebih komprehensif.

Melalui pengembangan-pengembangan tersebut, penelitian berikutnya diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana integrasi social and emotional learning dan tepo seliro berkontribusi dalam membentuk pemahaman serta sikap moderasi beragama pada berbagai konteks pendidikan.

C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Diseminasi produk pembelajaran berbasis social and emotional learning yang terintegrasi dengan nilai tepo seliro telah dilakukan secara terbatas pada lokasi dan subjek penelitian. Produk dicetak dalam bentuk *hardcopy* dan digunakan langsung dalam proses pembelajaran di lembaga tempat penelitian berlangsung. Meskipun masih terbatas, langkah ini menjadi tahap awal untuk melihat penerimaan serta potensi penerapannya di lingkungan pendidikan. Ke depan, modul ini berpeluang untuk dikembangkan dan diseminasi lebih luas melalui kegiatan seperti *workshop*,

seminar, maupun pelatihan guru. Selain itu, modul juga dapat dipublikasikan melalui jurnal ilmiah atau platform pendidikan agar dapat diakses oleh lebih banyak pendidik dan lembaga. Harapannya, modul ini dapat terus dikembangkan dan menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang mendukung penguatan moderasi beragama dan pengembangan karakter sosial emosional peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, Lu’lu’a Farah. “Program Social Emotional Learning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di Sekolah Dasar.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Al-Qur’an (Kementerian Agama Republik Indonesia). *Q.S. Al-Baqarah [2]: 256*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) Kemenag, n.d. <https://lajnah.kemenag.go.id>.
- . *Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) Kemenag, n.d. <https://lajnah.kemenag.go.id>.
- . *Surah Al-Baqarah [2]: 143*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) Kemenag, n.d. <https://lajnah.kemenag.go.id>.
- Aliyah. “Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Modul.” *K A S T A: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan* 2, no. 3 (2022): 139–47. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta%0AE-ISSN>:
- Almu’tasim, Amru. “Berkaca NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia.” *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 2 (2019): 199–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>.
- Amin, Phil Kamaruddin. “Mengapa Moderasi Beragama?” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023. <https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN>.
- Arikunto, Suharsimi, and Cepi Safrudin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

- Arrofi, Miftakhul Huda, Adimas Rizqon, and Mochamad Irsyad Kusyairi. “Integrasi Nilai Hablun Minannas Dan Tepo Seliro Dalam Pendidikan Karakter Islam Sebagai Upaya Pembentukan Etika Digital Remaja.” *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 04, no. 02 (2025): 104–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v4i2.1235>.
- Badan Pengurus SETARA Institute. *Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2023.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Budiman, Ahmad. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama.” UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- CASEL. *The CASEL Guide to Schoolwide SEL Essential*. Third Edit., 2021. schoolguide.casel.org .
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). “What Is the CASEL Framework?” Accessed April 18, 2025. <https://casel.org/fundamentals-of-sel/what-is-the-casel-framework/>.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. “CASEL GUIDE: Effective Social and Emotional Learning Programs-Preschool and Elementary School Edition Is a Prime Example of Such Collaboration,” 2012.
- Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL). “Fundamentals of SEL.” Allstate Fondation, n.d.

[https://casel.org/fundamentals-of-sel/.](https://casel.org/fundamentals-of-sel/)

Dewi, Ratna. "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dengan Pembelajaran Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas VI/B Sd Negeri 004 Loa Janan Tahun 2017." *Borneo : Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur Edisi Khusus*, no. 43 (2020).

Dhabhai, Ishika. "Psychosocial Challenges of Adolescents : Exploring Identity Crisis through Erikson ' s Theory." *RESEARCH REVIEW International Journal of Multidisciplinary* 10, no. 5 (2025): 322–28. <https://doi.org/10.31305/rrijm.2025.v10.n5.035>.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, Kementerian Agama Republik Indonesia § (2024).

Dirto. "Modul Dan Buku Cetak, Apa Perbedaannya?." PUSDIKLAT: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2021. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/71/modul-dan-buku-cetak-apa-perbedaannya#>.

Durlak, Joseph A, Roger P Weissberg, Allison B Dymnicki, Rebecca D Taylor, and Kriston B. Schellinger. "The Impact of Enhancing Students ' Social and Emotional Learning : A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions." *Child Development* 82, no. 1 (2011): 405–32.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>.
- Edutopia. “Social and Emotional Learning: A Short History.” Edutopia, 2011.
<https://www.edutopia.org/social-emotional-learning-history>.
- Endraswara, Suwardi. *Ilmu Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2012.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25, no. 2 (2019). <https://doi.org/doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Giawa, Relimawati, Agnes Renostini Harefa, and Toroziduhu Waruwu. “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Discovery Learning Pada Materi Perubahan Lingkungan.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 411–22.
- Greenberg, Mark T. “Evidence for Social and Emotional Learning in Schools,” 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.54300/928.269>.
- Guru Pendidikan Agama Islam. “Wawancara Observasi Awal.” Yogyakarta: Wawancara Pribadi, 2025.
- Hadi, Hasrul, and Sri Agustina. “Pengembangan Buku Ajar Geografi Desa-Kota Menggunakan Model ADDIE.” *Jurnal Educatio* 11, no. 1 (2016): 90–105.
- Hairunnissa, Roza, Burhanuddin, Eka Junaidi3, and Syarifa Wahidah Al Idrus. “Pengembangan Instrumen Evaluasi Two-Tier Multiple Choice Menggunakan Personal Computer Untuk Mengukur Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Larutan Penyangga.” *Chemistry Education Practice* 6, no. 1 (2023): 114–22.
<https://doi.org/10.29303/cep.v6i1.3372>.
- Handayani, Elisabeth Tri Yekti, Siti Nursetiawati, and Mahdiyah. “Pengembangan Modul Pembelajaran Sanggul Modern Elisabeth.” *Jurnal Ilmiah Wahana*

- Pendidikan* 5, no. 3 (2019): 12–22. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3360401>.
- Indonesia), Al-Qur'an (Kementerian Agama Republik. *Q.S Ar-Rahman* : 60. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kemenag, n.d. <https://lajnah.kemenag.go.id>.
- Intania, Nur Indra, Alvin Sadewa, Alan Sahara, Erna Yulianti, Ersa Melati, Setiani Nur Fadilah, Tia Nur Khafifah, and Primanisa Inayati Azizah. "Implementasi Budaya Tepo Seliro Sebagai Wujud Pembinaan Karakter Peserta Didik Generasi Alpha Dalam Pembelajaran IPS." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Indonesia)* 8, no. 2 (2021): 183–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i2.41697>.
- Isnaeni, Lulu, and Paramita Agus. "Meningkatkan Keaktifan Dan Keterampilan Berpikir Kritis Pelajar Merdeka Melalui Pembelajaran Social and Emotional Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Bahasa Indoensia." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 04 (2024).
- Istiyono, Edi, Wipsar Sunu Brams Dwandaru, Yulita Adelfin Lede, Farida Rahayu, and Amipa Nadapdap. "Developing IRT-Based Physics Critical Thinking Skill Test : A CAT to Answer 21st Century Challenge." *International Journal of Instruction* 12, no. 4 (2019): 267–80.
- Jones, Stephanie M, Michael W Mcgarrah, and Jennifer Kahn. "Social and Emotional Learning : A Principled Science of Human Development in Context." *Educational Psychologist* 54, no. 3 (2019): 129–43. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1625776>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). "Modul." Accessed December 10, 2024.

- [https://kbbi.web.id/modul.](https://kbbi.web.id/modul)
- Kemenag RI. *Peta Jalan (RoadMap): Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*,. Jakarta: Kemenag RI, 2020.
- Kemendikbudristek BSKAP. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, BSKAP Kemendikbudristek RI § (2022).
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran#filter-cp>.
- Kemendikdasmen. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 (2025).
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- . *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019.
- Kosasih, E. *Pengembangan Bahasan Ajar*. 3rd ed. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023.
- Lawson, Gwendolyn M, Meghan E Mckenzie, Kimberly D Becker, Lisa Selby, and Sharon A Hoover. “The Core Components of Evidence-Based Social Emotional Learning Programs.” *HHS Public Acces* 20, no. 4 (2020): 457–67.
<https://doi.org/10.1007/s11121-018-0953-y>.
- Madriansyah, Muhammad Marjan. “Kemenag Riset Paham Keagamaan Moderat Guru PAI SMAN Di Sumatera.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-riset-paham-keagamaan-moderat-guru-pai-sman-di-sumatera-berikut-hasilnya-blqsg7>.
- Maeja, Jhon Daeng, and Paskalis Edwin I Nyoman Paska. “Nilai Resiprositas Dan

- Moderasi Beragama Dalam Tradisi Rambu Solo.” *Prosiding: Penelitian Dan Pengabdian Keagamaan* 1 (2023): 130–40.
- Meltzer, David E. “The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics : A Possible ‘Hidden Variable’ in Diagnostic Pretest Scores.” *American Journal of Physics* 70, no. 12 (2002): 1259–68. [https://doi.org/https://doi.org/10.1119/1.1514215](https://doi.org/10.1119/1.1514215).
- Metzger, Ashley N., Alejandro Nunez, and Valerie B. Shapiro CalHOPE Research Committee. “Supporting the Implementation of Social and Emotional Learning : County Office Goals to Promote Wellbeing in Schools.” *Evaluation and Program Planning* Jo 112, no. May (2025).
- Miles, Mathew B., and A. Michael Huberman. *An Expanded Sourcebook: Qualitatif Data Analysis*. California: SAGE Publications: International Educational and Professional Publisher, 1994.
- Mississipi Department of Education. “K-12 Resource Guide Social Emotional Learning Standarts,” 2021.
- Mubarok, Mochamad Gilang Ardela, and Eneng Muslihah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama.” *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 01 (2022): 115–30. [https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616](https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616).
- Mukhibat, M, Ainul Nurhayati Istiqomah, and Nurul Hidayah. “Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan).” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>.

Mulya, Zhia Ajrin, Indriani Kristanti Kurnia Putri, and Sitti Chadjijah. "Kesulitan Belajar Dalam Bingkai Teori Piaget Pada Siswa SMP Usia 13–15 Tahun: Systematic Literature Review." *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 112–24.

<https://doi.org/https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i2.100>.

Munawar, Said Agil Husin Al. *Fikih Hubungan Antar Agama*. III. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.

Musial, Diann, Gayla Nieminen, Jay Thomas, and Kay Burke. *Foundations of Meaningful Educational Assessment*. Edited by Michael Ryan. New York: McGraw-Hill : Beth Mejia, 2009.

Najjarpour, Mona. "Teachers ' Perceptions of Challenges to Integrating Social Emotional Learning Professional Development into EFL Teacher Training Programs." *International Journal of Educational Research Open* 9, no. May (2025): 100501. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100501>
Received.

Nata, Abuddin. "Penguatan Materi Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 244–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3366>.

New York State Education Department. "Social Emotional Learning : A Guide To Systemic Whole School Implementation," 2019.

Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (January 30, 2021): 59–70. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

- Nursafitri, Laila, Widi Widaryanto, and Ahmad Zubaidi. "Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah." *Inventa : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 04, no. 1 (2020): 91–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/inventa.4.1.a2304>.
- Nurzana, Siti, Mardianto Mardianto, and Mahariah Mahariah. "Pengembangan Modul Berbasis Inkuiiri Terbimbing Untuk Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Al-Hidayah Medan." *Research and Development Journal of Education* 11, no. 1 (2025): 606–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28916>.
- Nyoman, Sugihartini &, and Yudiana Kadek. "Addie Sebagai Model Pengembangan Media Instruksional Edukatif (Mie) Mata Kuliah Kurikulum Dan Pengajaran." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 15, no. 2 (2018): 277–86.
- Peraturan Pemerintah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (2007).
- Pertiwi, Nanda Putri, Sulistyo Saputro, Sri Yamtinah, and Azlan Kamari. "Enhancing Critical Thinking Skills Through Stem Problem-Based Contextual Learning : An Integrated E-Module Education Website With Virtual Experiments." *Journal of Baltic Science Education* 23, no. 4 (2024): 739–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.33225/jbse/24.23.739>.
- Prabawati, Wening, Gena Diniarti, Aini Mahabbati, and Edi Purwanta. "Social-Emotional Learning Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *Jurnal Ortopedagogia* 9, no. 2 (2023): 92–100.

- <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo%0AFILE>.
- _____. “Social-Emotional Learning Untuk Siswa Berkebutuhan Khususdi Sekolah Inklusi.” *Jurnal Ortopedagogia* 9, no. 2 (2023): 92–100.
- Pudjiani, Tatik, and Bagus Mustakim. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Pertama. Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021. <https://buku.kemdikbud.go.id>.
- _____. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Pertama. Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Rahdiyanta, Dwi. “Teknik Penyusunan Modul Pembelajaran.” *Academia*, 2016, 1–14.
- Ramdhani, Eka Putra, Fitriah Khoirunnisa, Nur Asti Nadiah Siregar, and Program. “Efektifitas Modul Elektronik Terintegrasi Multiple Representation Pada Materi Ikatan Kimia.” *Journal of Research and Technology* 6, no. 1 (2020): 162–67.
- Razali, Geofakta, and dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*. Edited by Syaiful Bahri. Bandung: Media Sains Indonesia, 2023.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ross, Katherine M, and Patrick Tolan. “Social and Emotional Learning in Adolescence : Testing the CASEL Model in a Normative Sample.” *Journal of Early Adolescence* 38, no. 8 (2018): 1170–99.

- [https://doi.org/10.1177/0272431617725198.](https://doi.org/10.1177/0272431617725198)
- Rozi, Syaikhu. "Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama Dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia." *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 26–43. [https://doi.org/https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.343](https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.343).
- Rusuli, Izzatur. "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam." *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 75–89.
- Safitri, Laila Khamsatul Muhammadi, Wiwin Puspita Hadi, and Ana Yuniaisti Retno Wulandar. "FAKTOR PENTING DALAM PEMAHAMAN KONSEP SISWA SMP : TWO-TIER TEST ANALYSIS." *Jurnal Natural Science Educational Research* 4, no. 1 (2021).
- Safitri, Sa'baniyah, and Eko Nursalim. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kaubun." *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)* 2, no. 1 (2024): 30–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.568>.
- Sarmadan, La Alu, and Andi Saadillah. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)* 4, no. 2 (2024): 1156–1163. <https://doi.org/https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.641>.
- Sihotang, Din Oloan, Johannes Sohirimon Lumbanbatu, Ermina Waruwu, Petrus Simarmata, and Dkk. *Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran Dan Penerapannya*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021.

- [https://books.google.co.id/books?id=BQocEQAAQBAJ&lpg=PA1&ots=L-cv5S0DDo&dq=o%09Definisi moderasi beragama menurut para ahli dan kebijakan nasional \(misalnya%2C Kemenag RI\). o%09Mengapa moderasi beragama penting dalam konteks pendidikan%3F&lr&hl=id&pg=PR3#.](https://books.google.co.id/books?id=BQocEQAAQBAJ&lpg=PA1&ots=L-cv5S0DDo&dq=o%09Definisi%20moderasi%20beragama%20menurut%20para%20ahli%20dan%20kebijakan%20nasional%20(misalnya%2C%20Kemenag%20RI).%20o%09Mengapa%20moderasi%20beragama%20penting%20dalam%20konteks%20pendidikan%3F&lr&hl=id&pg=PR3#)
- Siregar, Torang, and Yuni Rhamayanti. "Implementasi Pengembangan Model ADDIE Pada Dunia Pendidikan." *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)* 3, no. 2 (2025): 85–100.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)*. 5th ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- . *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research Dan Development)*. Cetakan ke. Bandung: Alfabeta, 2022.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. 22nd ed. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Sukiman. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani, 2011.
- Sulistio, Ahmad Catur, and Triono Ali Mustofa. "Efektivitas Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Pembelajaran Fiqih Di SMP Muhammadiyah." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1797–1808. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.608>.
- Sumarni, Sri. "Model Penelitian Dan Pengembangan (R & D) Lima Tahap (Mantap)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Suprihatiningsih, Tri Marhaeni Pudji Astuti, Agustinus Sugeng Priyanto, and Sunarto. "Interpretation of Javanese Ethics in Handling Deviant Behavior of Adolescents : An Interpretative Phenomenological Analysis." *Jurnal Ilmu*

- Sosial Dan Humaniora* 13, no. 3 (2024): 636–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish.v13i3.83968> Interpretation.
- Suryadi, Rudi Ahmad. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12. https://www.stai-alazhary-cianjur.ac.id/Tugasdosen/Jurnal_8802580018_11062022224758_stai.pdf.
- Susiani, Ketut, Ni Made Daini Fitri Sinta Sari, and Maria Goren Rini Kristiantari. *Membangun Karakter : Pembelajaran Socio Emotional Untuk Anak SD*. Badung: PT Nilacakra Publishing House, 2024.
- Sutarti, Tatik. *Pendidikan Karakter Untuk Usia Remaja*. Yogyakarta: Aksara Media Pratama, 2018.
- Utama, Mohamad Maulidin Alif, Dirga Ayu Lestari, Dedek Nursiti Khodijah3, Sangkot Sirait4, Karwadi, Saadi, Mukh Nursiki, and Mansur. “Integrating Religious Moderation into Education : A Qualitative Analysis of the ASSTA Curriculum in Madrasahs.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 17, no. September (2025): 4128–37. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.6648>.
- Utami, Lisa, Dian Purnama Ilahi, Arista Ratih, Lazulva, and Elvi Yenti. “Analisis Indeks Aiken Untuk Mengetahui Validitas Isi Instrumen Scientific Habits of Mind.” *Journal of Research and Education Chemistry (JREC)* 6, no. 1 (2024): 59–67. <https://doi.org/http://journal.uir.ac.id/index.php/jrec>.
- Vetter, James B., Shai Fuxman, and Yuxuan Eleanor Dong. “A Statewide Multi-Tiered System of Support (MTSS) Approach to Social and Emotional Learning (SEL) and Mental Health.” *Social and Emotional Learning:*

- Research, Practice, and Policy* 3, no. 2 (2024): 1–7.
- Widoyoko, S Eko Putro. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Wiguna, Ida Bagus Alit Arta, and Ida Ayu Made Yuni Andari. “Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia.” *Widya Sandhi* 14, no. 01 (2023): 40–54.
https://e-jurnal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS_WIDYA.
- Wijayanti, Annisa Ika, Sumarno, Muhammad Saipul Hayat, and Djoko Ichsanudin. “Implementasi Colaborative For Academic, Sosial and Emotional Learning (Casel) Dalam Ruang Lingkup Budaya Sekolah Di SMP.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09, no. September (2023): 2286–96.
- Wulandari, Rustini, and Amelia Rahmi. “Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi.” *Islamic Communication Journal* 03, no. 1 (2018): 56–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2678>.
- Yulianingsih, Wiwin, Gunarti Dwi Lestari, Soedjarwo, Monica Widyaswari, and Meita Santi Budiani. “Self Management Strategies Bagi Santri Di SMA Trensains Tebuireng Jombang.” *Community Development Journal* 2, no. 3 (2021): 1087–95.
- Yunarti, Yuyun. “Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter.” *Jurnal Tarbawiyah* 11, no. 2 (2014): 262–78. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/374>.
- Yuni, Revita, and Roni Afriadi. “Pengembangan Modul Pembelajaran Kondisional Untuk Belajar Dari Rumah (BDR).” *Jurnal Handayani* 11, no. 2 (2020): 144–52.

Zins, Joseph E., Michelle R. Bloodworth, Roger P. Weissberg, and Herbert Walberg J. "The Scientific Base Linking Social Emotional Learning to School Success," *Research Gate: Journal of Educational and Psychological Consultation*, no. July (2007): 4.

